

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT
(Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg
Baumrind)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

Oleh

AORA WISELA NINGRUM

NIM 1917304033

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT
(Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg
Baumrind)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah UIN Prof. KH. Saifuddin
Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

**Oleh
AORA WISELA NINGRUM
NIM 1917304033**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Aora Wisela Ningrum

NIM : 1917304033

Jenjang : S-1

Jurusan/Program Studi : Ilmu-Ilmu Syariah/Perbandingan Madzhab

Fakultas : Syariah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Juli 2023
Saya yang menyatakan,



Aora Wisela Ningrum
NIM. 1917304033

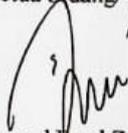
PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind)

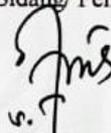
Yang disusun oleh **Aora Wisela Ningrum (NIM. 1917304033)** Program Studi **Perbandingan Madzhab**, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **12 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



Muhammad Fuad Zain, S.H.I., M.Sy.
NIDN. 2016088104

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Syifaun Nada, M.H.
NIDN. 2023089301

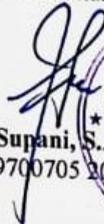
Pembimbing/ Penguji III



Risma Hikmawati, M.Ud.
NIP. 19870110 201903 2 011

Purwokerto, Juli 2023

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. Supani, S.Ag, M.A.
NIP. 19700705 2003121001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Aora Wisela Ningrum
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah UIN Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Aora Wisela Ningrum
NIM : 1917304033
Jurusan/Program Studi : Ilmu-Ilmu Syariah/Perbandingan Madzhab
Fakultas : Syariah
Judul : KONSEP POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN
BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat
dan Diana Blumberg Baumrind)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Demikian, atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Risma Hikmawati, M.Ud.
NIP. 198907172020122017

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT
(Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg
Baumrind)**

ABSTRAK

**AORA WISELA NINGRUM
NIM. 1917304033**

**Program Studi Perbandingan Madzhab Universitas Islam Negeri Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya tindak kekerasan pada anak oleh orang tua sebagai bentuk hukuman dalam pola pengasuhannya. Pola asuh adalah metode yang digunakan dalam pengasuhan anak oleh orang tua. Hal tersebut turut serta menjaga *maqāshid syari'ah* khususnya *hifdzu al-nasl* (menjaga keturunan), sebagaimana hal di atas peneliti menggunakan konsep pola asuh dari Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentatif pada studi pemikiran dan intelektual biografis yang dianalisis menggunakan metode komparatif dan menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat bagaimana suatu teori dapat mempengaruhi satu sama lain dalam upaya pemberian pendidikan pada anak baik dari perspektif Islam maupun Barat.

Hasil penelitian ini bahwa pola asuh yang digunakan oleh Zakiah Daradjat bercorak keagamaan dengan adanya pembinaan mental untuk mendidik akhlak, akidah ataupun syariat anak sejak dini, sedangkan pola asuh Diana Blumberg Baumrind bercorak *sosiologis individualis* yang memiliki kultur perbedaan mencolok dalam mengasuh anak usia peralihan remaja menuju dewasa sebagai upaya mencari jati diri, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Persamaan dari pola asuh terkait dengan pola asuh yang paling ideal adalah pola pengasuhan *authoritative* baik dari segi pengasuhan Islam maupun Barat dengan menggunakan istilah yang sama. Kedua pola pengasuhan tersebut juga menjadi upaya pembinaan orang tua dalam mendidik anaknya sesuai apa yang diharapkan sehingga segala bentuk kekerasan didalamnya tertangani. Pemberian hukuman dalam konsep *hadhanah* diperbolehkan dengan memperhatikan syarat dan ketentuan dalam hukum Islam karena segala hal yang terjadi akan memberikan dampak kepada anak. Berbagai macam pola asuh yang ada tidak akan melunturkan komitmen pada orang tua untuk menurunkan pola asuh yang sama pada keturunannya karena budaya yang timbul dan diterima akan menjadi siklus yang berulang dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kekerasan, Kesehatan Mental, Orang Tua, Anak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan proposal skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/3b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

1. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah "t".

Contoh : رُوْضَةُ الْأَطْفَالِ

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: طَلْحَةُ

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

E. Syaddah

Penulisan tasydid ّ yakni dengan menggandakan huruf yang diberi syiddah tersebut. Contoh : نَزَّلَ dibaca nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah, ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf setelahnya. Contoh : الرَّجُلُ dibaca ar-rajulu
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya. Contoh : الْقَلَمُ dibaca al-qalam



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan izin-Nya kita dapat memperoleh ilmu. Sholawat dan Salam tidak lupa penulis sampaikan kepada nabi besar Muhamad SAW, utusan Allah SWT yang telah memberikan tauladan yang baik kepada seluruh umat manusia. Skripsi dengan judul “KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind)” ini merupakan karya akademik yang disusun oleh penulis dari berbagai sumber dan dengan dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Supani, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Marwadi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Nita Triana, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Hariyanto, M.Hum., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. M. Fuad Zain, M.Sy., selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ahmad Zayyadi, S.H.I., M.A., M.H.I., selaku Sekretaris Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.H.I., selaku Koordinator Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Risma Hikmawati, M.Ud., selaku pembimbing. Terimakasih atas ilmu, waktu, serta bimbingan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Jajaran Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Jajaran Staf dan Karyawan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Orang tua saya, Bapak Misno Wisnu Hardiyanto dan Ibu Maryati, adik saya tercinta Qoriyana Fistianingsih serta keluarga besar saya, Terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang telah diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan Program Studi Perbandingan Madzhab angkatan 2019 yang mana telah kebersamai perjalanan ini, Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, doa dan pengalaman-pengalaman selama menempuh pendidikan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sampai akhir.
14. Teman-teman seperjuangan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Terimakasih atas dukungan, motivasi dan telah menanamkan kepercayaan diri untuk bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu bersama.
15. Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Pastiya tak henti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang

berlipat ganda dari sang pencipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT.
Amin.

Terimakasih atas segala motivasi dan pengalamannya di dalam penulis berdikari menuntut ilmu di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Ungkapan Terimakasih ini tidak cukup untuk membalas semua kebaikan yang telah penulis terima. Akan tetapi Allah SWT akan membalas semua kebaikan itu nantinya.

Peneliti sadar skripsi ini masih memiliki kekurangan. Namun, penulis percaya bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha serta motto dalam hidup saya yaitu “*man jadda wajada*” memberikan manfaat luar biasa untuk menyelesaikannya. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca, dan menjadi bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya dan lainnya. Kritik dan saran akan selalu penulis terima agar pada penulisan karya-karya ilmiah berikutnya, penulis bisa membuatnya dengan lebih baik.

Sekian ucapan kata yang penulis sampaikan. Terimakasih atas perhatiannya, kurang lebihnya mohon maaf. Semoga kita selalu mendapatkan kasih dan sayang Allah SWT Aamiin.

Purwokerto, 4 Juli 2023

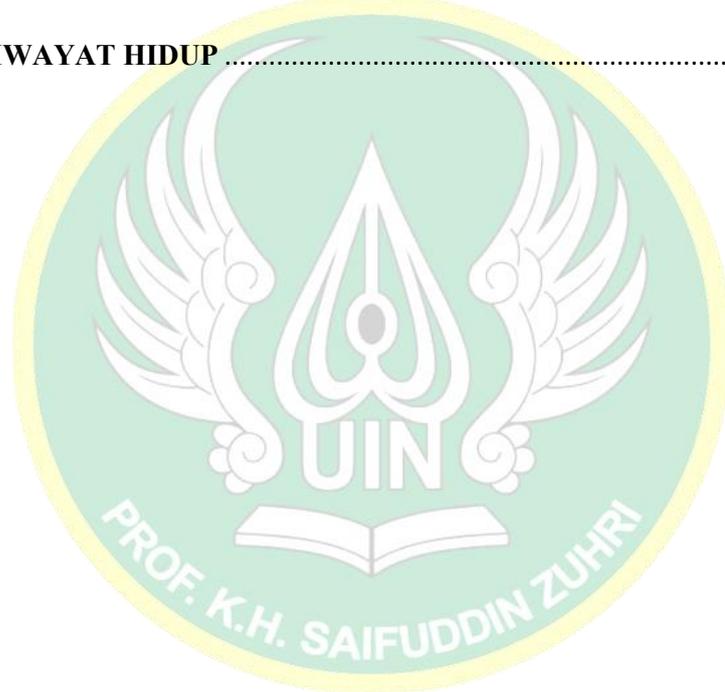


Aora Wisela Ningrum
NIM. 1917304033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Pola Asuh	21
B. Konsep <i>Hadhanah</i>	47
C. Penerapan Pola Asuh dalam Upaya Mewujudkan Tujuan-Tujuan Syariah (<i>maqāshid syariah</i>).....	51
BAB III BIOGRAFI TOKOH	64
A. Biografi Zakiah Daradjat.....	64
B. Biografi Diana Blumberg Baumrind.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75

A. Konsep Pola Asuh Zakiah Daradjat.....	75
B. Konsep Pola Asuh Diana Blumberg Baumrind.....	84
C. Komparasi Konsep Pola Asuh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.....	89
D. Analisis Kekerasan dalam Pola Pengasuhan (<i>Hadhanah</i>).....	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, bermakna ibadah kepada Allah SWT, mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan.¹ Dalam kehidupan ini, manusia ingin memenuhi berbagai kebutuhan begitu juga kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Islam menetapkan cara agar dapat terpenuhi yaitu dengan adanya pernikahan, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa diantara tujuan pernikahan adalah agar mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunu ilaiha*) yang berarti pernikahan sesungguhnya menjanjikan perdamaian, ketenangan dan menjaga keturunan (*hifdzu al-nasli*).² Menjaga keturunan merupakan bentuk dari peribadahan dalam pernikahan, menjaga keturunan dapat berupa memberikan pendidikan yang baik agar menjadikan anak tersebut berperikelakuan yang baik, memiliki sopan santun, serta kepekaan sosial yang tinggi. Dalam mengasuh anaknya, orang tua juga harus berbekal ilmu pengetahuan yang mumpuni agar dapat membentuk karakter anak yang berdayaguna bagi lingkungan sekitar keluarga, masyarakat, agama, bangsa serta negara.

Mengasuh anak dalam Islam hukumnya wajib, kewajiban ini timbul akibat dari adanya pernikahan yang tidak secara langsung untuk memperoleh

¹ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 2 (2016), hlm. 185

² Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016), hlm. 287

keturunan. Hal ini juga terdapat dalam Pasal 45 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mana menjelaskan mengenai kewajiban kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Pasal tersebut memuat kewajiban orang tua memelihara dan mendidik anak-anak yang berlaku sampai anak itu kawin atau dapat mandiri sekalipun jika kedua orang tua bercerai tidak ada gugurnya suatu kewajiban kecuali kematian.³ Dalam al-Qur'an, anak digambarkan sebagai sesuatu yang menyejukkan pandangan mata bagi yang melihatnya (*qurrota a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia yang ada di dunia ini. Tak hanya itu, anak juga digambarkan sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta.⁴

Kedudukan anak dalam Islam merupakan suatu amanah yang dititipkan Allah untuk dijaga oleh kedua orang tuanya, kewajiban merekalah untuk mendidik anak-anaknya sehingga berperilaku atau memiliki akhlakul sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Dalam pengasuhan anak keempat Imam madzhab sepakat bahwasanya ibunyalah yang berhak memelihara dan mengasuh anak-anak yang masih di bawah umur karena keterlibatan anak dengan ibunya lebih sering serta ibu juga sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, meskipun demikian seorang ayah juga memiliki hak yang sama hanya saja kedudukan serta keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari cenderung kepada ibunya.⁵

³ Abdul Basith Junaidy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam," *Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 7, no. 1 (2017), hlm. 78

⁴ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1 (2017), hlm. 75

⁵ Muhammad Farid Zulkarnain, "Metode Istimbath Hukum Imam Madzhab Tentang Hadhanah," *Al-Gharra: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2022), hlm. 20

Pola pengasuhan juga berhubungan dengan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam lingkup keluarga. Dalam hal ini pola pengasuhan anak dapat diadaptasi dengan yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind. Kedua tokoh tersebut adalah wanita inspiratif yang bergelut dalam dunia psikologi khususnya pengasuhan anak. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam memberikan pola pengasuhannya yang menjadikan ciri khas tersendiri. Kedua tokoh tersebut juga memiliki persamaan yang mana dalam pengasuhan anak, orang tua dituntut untuk dapat memahami kondisi mental ataupun kejiwaan anak agar dapat terkondisikan sehingga akan meminimalisir adanya tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap tingkat emosional anak yang dapat muncul secara tiba-tiba.

Zakiah Daradjat adalah seorang psikolog muslim yang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam terutama anak-anak, penerapan pola pengasuhan harus seimbang antara akhlak, ibadah dan akidanya pula. Konsep pendidikan yang berbasis agamis yaitu Islam ini mencakup segala dimensi manusia sebagaimana yang sudah ada dalam Islam, dengan menjangkau kehidupan baik di dunia maupun di akhirat yang harus seimbang sehingga dapat memperhatikan serta mengembangkan daya hubungan diri pribadi dengan orang lain, konsep Pendidikan sepanjang hayat sehingga tidak dapat dipahami bahwa Pendidikan sekedar formalitas ijazah saja, Pendidikan mengenai pemerolehan hak di dunia dan di akhirat.⁶

⁶ Muhammad Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015), hlm. 61

Pendidikan dalam Islam bersumber dari al-Qur'an yang mana didalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁷

Menurut Zakiah Daradjat, pola pengasuhan yang baik adalah dengan mencontohkan kepada anak tata perilaku kita sebagai orang tua terlebih seorang Ibu karena anak kelak akan belajar dari apa-apa yang diperbuat oleh kedua orangtuanya. Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini akan menjadikan anak-anak memiliki jiwa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Seseorang yang baik dalam agamanya akan memiliki kehidupan teratur, terarah serta tertata karena agama mengatur segala hal dalam kehidupan, sehingga anak nantinya dapat berkontribusi dalam kehidupannya kelak.⁸

Dalam hal lain, Zakiah Daradjat juga mengemukakan hal terpenting dalam memberikan pengasuhannya ialah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, dimana seorang anak akan merasa disayangi, diindahkan dan diperhatikan dalam keluarga.⁹ Membina pendidikan anak harus dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama islam memerintahkan agar setelah bayi lahir harus diadzani oleh ayahnya supaya mendapatkan pengalaman pertama yang diterimanya yaitu kalimat suci yang kelak akan membawanya kepada takwa. Penanaman jiwa takwa perlu dilakuka seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ

⁷ Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 19

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 1970), hlm. 75

⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), Cet ke-7, hlm. 27

وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثْنَاهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”¹⁰

Yang mana didalamnya ditegaskan bahwa takwa itu adalah:

- a. Iman kepada Allah SWT, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi
- b. Memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang kekurangan, orang minta-minta dan memerdekakan budak
- c. Mendirikan shalat
- d. Mengeluarkan zakat
- e. Menepati janji yang telah dibuat
- f. Sabar dalam kesempatan penderitaan dan peperangan.

Dalam bukunya, Zakiah Daradjat mengemukakan perihal kesukaran-kesukaran yang menjadikannya timbul problema dalam pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu :

- a. Pendidikan dan perlakuan orang tua yang diterima waktu kecil, tidak membawa kepada pertumbuhan mental yang sehat, karena kurangnya pengertian orangtua akan dasar-dasar kesehatan mental dalam pendidikan.

¹⁰ Tim Peterjemah al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2014), hlm.27

- b. Ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara wajar.¹¹

Diana Blumberg Baumrind adalah seorang psikolog barat yang berkecimpung pula dalam dunia *parenting*. Adapun tipe gaya pengasuhan yang ditawarkan :

“Children of authoritative parents perform better in school and exhibit fewer problem behaviours and better prosocial skills than other children. These children are usually very self-reliant and independent as well as self-motivated. Children of authoritarian parents tend to be dependent on their parents. They also tend to be withdrawn, less sociable, and vulnerable to stress and depression. Children of indulgent parents tend to be self-centered and to have difficulties controlling their impulses. Their social competence usually low and they are often characterized as immature. Children of neglecting parents perform most poorly in all behavioral, emotional and social domains. These children are the least sociable of all groups of children as they tend to be emotionally detached and have poor prosocial skills.”¹²

Berdasarkan pendapat Diana Blumberd Baumrind tersebut, pola pengasuhan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pola pengasuhan *authoritative*/demokratis

Pola pengasuhan seperti ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang memberikan anaknya kebebasan yang membuat anak tersebut independent namun masih menempatkan Batasan-batasan tertentu untuk mengontrol perbuatan anaknya. Hasil dari penerapan pola pengasuhan demikian akan menghasilkan anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik serta orientasi pada pencapaian hasil serta meningkatkan kepercayaan

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, hlm. 7

¹² Diana Blumberg Baumrind, *"Child Maltreatment and Optimal Caregiving in Social Contexts"* (Garland Publishing, 1995), hlm. 103

diri pada anak. Pola pengasuhan ini diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.¹³

b) Pola pengasuhan *authoritarian*/otoriter

Pola pengasuhan seperti ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang mengontrol penuh kehidupan anak-anaknya. Batasan kontrol yang cenderung kaku dan menghasilkan sedikit komunikasi timbal balik antara anak dan orang tuanya. Pola pengasuhan ini menghasilkan anak yang kurang kompeten dalam bidang sosialnya seperti halnya kurang inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang cenderung lemah. Pola asuh ini juga diasosiasikan dengan inkompetensi sosial pada anak-anak.¹⁴

c) Pola pengasuhan *indulgent*/pemanja

Pola pengasuhan ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang memperlakukan anak dengan menuruti segala hal yang diinginkan anak tanpa memberikan kontrol ataupun pengajaran dalam kehidupan sosial anak sehingga anak tidak memiliki karakter yang mandiri, anak dengan pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang menghormati orang tua maupun orang lain, kurang disiplin dan tidak memiliki kompetensi sosial.¹⁵

d) Pola pengasuhan *neglectful*/tidak terlibat

Pola pengasuhan ini menggambarkan orang tua memberikan kebebasan yang tidak berarti, berharap anak-anaknya bisa hidup sendiri

¹³ Ana Nurul Ismi Tamami, *Skripsi*, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTsN 3 Pondok Pinang," 2011, hlm. 47

¹⁴ Ana Nurul Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 46

¹⁵ Ana Nurul Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 46

tanpa harus ada kontrol darinya. Dengan kata lain orang tua lalai dan tidak memperhatikan fisik dan psikologis anak, anak dengan pola pengasuhan seperti ini akan memiliki kompetensi sosial yang rendah serta rendahnya pula penghargaan terhadap dirinya sendiri.¹⁶

Adapun persamaan dan perbedaan dari pola pengasuhan kedua tokoh tersebut dalam mendidik anak, persamaan yang dapat dipahami ialah mengenai :

- a. Pola asuh yang diberikan harus dimulai sejak mulai dalam kandungan dengan memberikan kebiasaan yang baik sebelum anak lahir akan melatih orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat.
- b. Pola pengasuhan yang diterapkan sangat berdampak pada kehidupan anak di lingkungan keluarga, sekolah maupun sosialnya.
- c. Pola pengasuhan yang dipilih atau diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki pro dan kontra tersendiri biasanya dipengaruhi oleh budaya keluarga dari kedua orangtua.

Perbedaan dari pola pengasuhan Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind yaitu mengenai landasan filosofis yang mendasarinya. Landasan filosofis yang digunakan dalam pola pengasuhan Zakiah Daradjat berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sehingga apa-apa yang diperbuat harus sesuai dengan ketentuan pada Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Diana Blumberg Baumrind berdasarkan pada rasio dan panca indera yang

¹⁶ Ana Nurul Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 46

memandang rehabilitas dalam masyarakat sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitiannya melalui akurasi yang sesuai dengan sistem manusia.

Kedua tokoh tersebut memiliki daya tarik tersendiri selain sebagai tokoh wanita yang dapat kita lihat dewasa ini masih sering dipandang sebelah mata bahwasanya wanita tidak dapat menjadi pelopor dalam segala bidang seperti halnya mengenai pengasuhan anak yang masih terjadi dan dialami oleh orang tua yang ada di berbagai belahan dunia seperti kasus mengenai orang tua yang kehilangan kesabaran menghadapi anaknya yang nakal, yang mana anak dapat berperilaku demikian karena pola asuh yang diterapkan kurang tepat dan mental orang tua yang kurang matang dalam mengurus anak.

Berikut kutipan dari salah satu kasus kekerasan pada anak :

“Menurut Kanthi, cara-cara kekerasan apapun dengan dalih menghilangkan sifat nakal pada anak sama sekali tidak dibenarkan. Setiap orang tua harus mengerti pola asuh yang tepat bagi anak mereka sendiri, sesuai dengan fase-fase perkembangan dan kondisi mental maupun fisik anak tersebut.”¹⁷

Kekerasan yang didasarkan pada penerapan pola asuh sesungguhnya tidaklah tepat karena akan berdampak diperkenankannya hukum pemidanaan kepada orang tua. Pengasuhan seharusnya diterapkan dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab tanpa melibatkan kekerasan. Tak hanya itu, pola pengasuhan anak yang diterapkan orang tua pun juga harus mejadikan orang tua tersebut benar-benar bertanggungjawab akan keberlangsungann hidup anaknya. Orang tua yang sehat mental dan jasmani

¹⁷Ika Fitriana, “Anak Ditenggelamkan Hingga Tewas Karena Nakal, Peran Masyarakat Dipertanyakan”, 21 Mei 2021 , www.kompas.com diakses 8 November 2022

dalam pengasuhan anak akan menjamin kehidupan anak yang lebih baik. Dewasa ini tidak hentinya pula fenomena yang terjadi seperti kekerasan pada anak oleh orang tua bahkan tindakan penghilangan nyawa.

Dari hal tersebut sungguh memberikan perhatian yang cukup besar karena anak dapat menjadi korban dan hal tersebut bisa saja memiliki peluang untuk terulang kembali setelah anak tersebut tumbuh dewasa dan menjadi orang tua kelak. Pola asuh adalah hal yang mendasar untuk membentuk karakter anak yang akan tumbuh dan berkembang menjadi orang tua di masa depan, maka topik pengasuhan sangatlah penting bahkan dapat dikategorikan sebagai kebutuhan *daruriyah* atau kebutuhan primer untuk kemaslahatan. Pola pengasuhan yang baik juga modal dalam penerapan fungsi preventif dari tindak perbuatan melawan hukum. Dalam pola pengasuhan tidak hanya metode pengasuhan tetapi juga terdapat pembahasan pentingnya kesehatan mental untuk menyiapkan generasi mendatang. Pola pengasuhan juga turut menjaga tujuan-tujuan syariah (*maqāshid syari'ah*) yaitu :

1. *Hifdzu Ad-Diin* (حفظ الدين) atau Menjaga Agama
2. *Hifdzu An-Nafs* (حفظ النفس) atau Menjaga Jiwa
3. *Hifdzu Aql* (حفظ العقل) atau Menjaga Akal
4. *Hifdzu An-Nasl* (حفظ النسل) atau Menjaga Keturunan
5. *Hifdzu Al-Maal* (حفظ المال) atau Menjaga Harta¹⁸

¹⁸ Busyro, *Maqāshid al-Syarīah (Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah)* (Jakarta Timur: Kencana, 2019) cet ke-1, hlm. 122

Dengan begitu, tindakan kekerasan apapun dengan dalil membina anak sangatlah tidak dibenarkan mengingat pentingnya pola asuh dalam menjaga tujuan-tujuan syariah. Dampak yang diterima oleh anak mungkin saja jauh dari harapan orang tua. Dari tujuan-tujuan syariah tersebut, pola asuh lebih mengedepankan dalam *Hifdzu An-Nasl*. Menjaga keturunan merupakan ibadah yang akan dijaga seumur hidup karena hal tersebut dikategorikan sebagai *amanatullah*.

Perbandingan dari kedua pola asuh yang memiliki perbedaan dan persamaan tentunya akan berdampak berbeda pada anak kedepannya. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut meyakinkan pada diri penulis untuk meneliti kedua tokoh tersebut dengan adanya fenomena terhadap anak sehingga bisa menjadi pedoman para calon orang tua maupun orang tua untuk bisa memilih pola pengasuhan yang tepat sehingga anak dapat tumbuh baik sesuai apa yang diharapkan. Dengan begitu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind)**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pola asuh orang tua terhadap anak perspektif Islam dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan konsep pola asuh orang tua terhadap anak perspektif Islam dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep pola asuh orang tua terhadap anak perspektif Islam dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.
2. Untuk menganalisis perbedaan maupun persamaan konsep pola asuh orang tua terhadap anak perspektif Islam dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman terhadap orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola pengasuhan agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang baik.
 - b. Memberikan analisa pola asuh yang akan berimplikasi besar terhadap kehidupan anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sarana pembentukan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial maupun budaya yang berkembang sehingga tumbuh menjadi manusia yang mulia.
 - b. *Problem Solving* terhadap kasus-kasus kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua karena kurangnya pengetahuan terhadap *Parenting Style* sehingga sesuai dengan ajaran agama dan pro psiko-sosial dalam kehidupannya.

E. Kajian Pustaka

Guna menghindarkan dari *plagiarisme* karya tulis ilmiah serta untuk memahami kerangka atau latar belakang teoritis dari permasalahan yang diteliti

dalam karya ilmiah proposal skripsi ini serta memberikan penalaran mengenai alasan-alasan memilih permasalahan pada penelitian ini. Hal-hal yang melatarbelakangi tidak lepas dari kajian-kajian penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi dari Aris Riyadi, mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, pada tahun 2021 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku Kekerasan di Rehabilitasi Anak Antasena Magelang”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengalaman yang diterima anak akibat kekerasan dalam pola asuhnya dalam perkembangan dan pertumbuhan anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang pola asuh orang tua pada remaja pelaku kekerasan di Rehabilitasi Anak Antasena Magelang. Penelitian berjenis deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja pelaku kekerasan yang berada di Rehabilitasi Anak Antasena Magelang dengan jumlah responden 35 remaja. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua dari skala pola asuh dari Abdul Gafoor dan Abidha Kurukkan (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah maupun ibu pada remaja pelaku tindak kekerasan di Tempat Rehabilitasi Anak di Magelang sebagian besar adalah berpola otoritarian (Authoritarian) yaitu sebanyak 14 orang yang menyatakan atau sama dengan 40% untuk pola asuh ayah dan sebanyak 15 orang yang menyatakan atau sama dengan 42.86% untuk pola asuh ibu. Selanjutnya pola asuh pengabaian (uninvolved/neglectful)) yaitu sebanyak 13 orang yang menyatakan atau sama dengan 37.14 % untuk pola asuh ayah dan sebanyak 13 orang yang menyatakan atau sama dengan 37.14 % untuk pola asuh ibu. Dan pola asuh

otoritatif (Authoritative) yaitu sebanyak 4 orang yang menyatakan atau sama dengan 11.43 % untuk pola asuh ayah dan sebanyak 4 orang yang menyatakan atau sama dengan 11.43 % untuk pola asuh ibu. Dan pola asuh permisif (permissive) yaitu sebanyak 4 orang yang menyatakan atau sama dengan 11.43 % untuk pola asuh ayah dan sebanyak 3 orang yang menyatakan atau sama dengan 8.57 % untuk pola asuh ibu.

2. Skripsi dari Fahad Zunan Ahmadi, pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat). Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dalam urgensi mendidik anak melalui metode pembiasaan, terutama masalah keagamaan. Perkembangan agama pada masa anak dikenalkan melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, tapi seringkali orang tua atau guru kesulitan dalam memberikan pengarahan atau pendidikan keagamaan pada anak karena belum menemukan metode yang sesuai dengan pola pikir anak. Hal ini disebabkan karena anak belum tentu akan faham dan mengerti penjelasan abstrak, maka apapun yang dikatakan akan diterimanya saja karena anak belum mampu berpikir logis. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research).

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dimulai dari pembentukan sikap, pembinaan moral dan

pribadi yang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil serta relevansi metode pembiasaan pada anak menurut Zakiah Daradjat dengan pendidikan karakter yaitu menggunakan metode pembiasaan.

3. Skripsi dari Subur Haryanto, pada tahun 2015 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Universitas Negeri Walisongo. Berjudul “Studi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana cara menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agamanya karena pendidikan agama merupakan hal yang terpenting dan terbaik untuk menumbuhkan minat anak, salah satunya yaitu dengan pemikiran Zakiah Daradjat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research).

Dengan hasil penelitiannya Zakiah Daradjat berpendapat dalam menumbuhkan minat agama pada anak dapat dilakukan dengan; (a) memberikan bimbingan keagamaan secara kontinue, sehingga nantinya anak akan terbiasa karena terpengaruh dengan hal-hal yang positif, (b) memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, (c) mencontohkan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang baik yang akan ditiru oleh anaknya, (d) perlunya pengembangan dalam usaha dan kegiatan khususnya di bidang pendidikan agama, (e) menekankan pada aspek ibadah dan akhlak.

4. Skripsi dari Wardatul Mukhlisoh pada tahun 2014 mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika tingkat keberhasilan program pendidikan nasional yang berkembang dengan melihat faktor-faktor teknis dan perangkat lunak, yang mana di dalamnya juga terdapat pola pengasuhan dari keluarga yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Pola pengasuhan yang digunakan ialah pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Blumberg Baumrind. Jenis penelitiannya kuantitatif dengan teknik analisis regresi ganda.

Dengan hasil penelitiannya yaitu pola pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa variabel demokratis dan permisif memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirin siswa.

5. Skripsi dari Farhatul Mutmainah pada tahun 2019, mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berjudul “Pengaruh Pola Asuh terhadap Resiliensi pada Remaja”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan-permasalahan yang dialami remaja awal umumnya terjadi karena sedang berusaha membagi waktunya untuk hal-hal yang harus dia lakukan. Menggunakan metode penelitian *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan kuisiornr dengan dua skala pengukuran, analisisnya menggunakan teknik analisis regresi.

Hasil penelitiannya yaitu pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal dengan dimensi pola asuh otoritatif berpengaruh sangat signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya dapat memberikan pengaruh

pada perkembangan resiliensi pada anaknya khususnya remaja awal yang baru berkembang.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini berisi penjelasan mengenai rencana maupun prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini bersifat kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Perolehan data atau informasi yang diperlukan serta untuk menganalisis suatu permasalahan-permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan.¹⁹ Seperti halnya buku, jurnal, website dan lain-lain yang mana dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dipergustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lainlain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: ALFABETA, 2019), cet ke-1 , hlm. 12

disebut juga penelitian dokumentasi (documentary research) atau survey buku (book survey/research).²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah perolehan data secara langsung dari buku para tokoh yang diteliti. Dalam proposal penelitian ini menggunakan buku karangan dari Zakiah Daradjat yang berjudul

- 1) Kesehatan Mental tahun 1979
- 2) Ilmu Jiwa Agama tahun 2005
- 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1982
- 4) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1982
- 5) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1993

Maupun Diana Blumberg Baumrind yang berjudul *Child Maltreatment and Optimal Caregiving in Social Contexts* tahun 1995.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian skripsi sebagai pendukung sumber primer. Sumber sekunder juga memperkuat serta harus relevan dari proposal penelitian ini. Adapun yang dimaksud dari sumber sekunder ini yaitu berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dan jenis literatur lainnya. Seperti

²⁰ Hadari Nawai, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 33

halnya jurnal yang ditulis oleh Diana Blumberg Baumrind dan kawan-kawan maupun buku lain dari Zakiah Daradjat.²¹

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sistematika prosedural dan standarisasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan proposal penelitian. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan literatur seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang masih berhubungan dengan masalah penelitian ini.²²

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam proposal penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan perbedaan maupun persamaan dari objek yang diteliti dalam proposal skripsi ini yaitu konsep pola asuh dari Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind. Tak hanya itu, metode analisis data menggunakan metode psikologi untuk memberikan akurasi terpercaya dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang memiliki pembahasan tersendiri, namun tetap berkaitan. Adapun sistematikanya:

Bab I Pendahuluan : Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian, hlm. 13

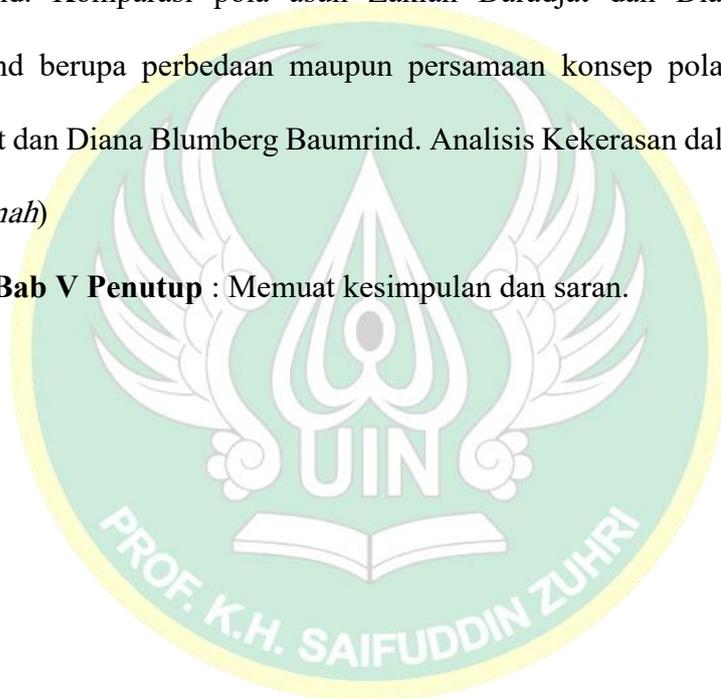
²² Sugiyono, Metode Penelitian, hlm. 296

Bab II Kajian Teori : Membahas teori-teori pola asuh yang menjadi sumber pendukung konsep pola asuh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.

Bab III Biografi Tokoh : Membahas biografi Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Membahas mengenai konsep pola asuh Zakiah Daradjat dan konsep pola asuh Diana Blumberg Baumrind. Komparasi pola asuh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind berupa perbedaan maupun persamaan konsep pola asuh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind. Analisis Kekerasan dalam Pola Asuh (*Hadhanah*)

Bab V Penutup : Memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Ketika pola diberi artian struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan kebiasaan. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pengasuhan orang tua atau lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, yaitu upaya dari orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.²³ Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*:

*“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”*²⁴

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk. Yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.²⁵

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Syaiful Bahri Djamarah pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *“Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50-51

²⁴ Diana Blumberg Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm. 43

²⁵ Sugihartono, dkk, *“Psikologi Pendidikan”*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 31

terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.²⁶

Sedangkan menurut Hetherington dan Porke, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.²⁷ Adapun menurut Hersey dan Blanchard, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.²⁸ Karen lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.²⁹

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak bersikap obyektif dan menghargai diri sendiri.³⁰

Dalam hukum Islam terdapat istilah *hadanah* yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat, dan melindungi anak dari segala sesuatu yang mengancam serta memberikan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*, hlm. 51

²⁷ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani “*Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang*”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 346

²⁸ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution. “*Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1, Juni 2005, hlm. 41

²⁹ Muallifah, “*Psyco Islamic Smart Parenting*”, DIVA Press (Anggota IKAPI), 2009, hlm. 43

³⁰ Lailatul Fitriyah, Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kenakalan Remaja di MA al-Azhar Serabi Baratmodung Bangkalan. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. hlm. 12

pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan sehingga kelak menjadi seseorang yang dapat bertanggungjawab dan mandiri. Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan dan perkembangan anak sehingga harus dijaga dengan sebaik-baiknya sebab akan dipertanggungjawabkan pada Allah SWT. Rasulullah SAW adalah sosok teladan bagi kita dalam pemeliharaan anak. Seperti sabda Rasulullah SAW :

خَيْرُكُمْ يَوْمَ يَرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya:

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku.”
(H.R. Tirmidzi)

Oleh karena itu, pemeliharaan dan pengasuhan anak ini dalam ajaran ini sudah tertulis dalam al-Qur’an, Hadits maupun hasil ijtihad para ulama tertuang pula dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا
أَمَّا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”³¹

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman dalam al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

³¹ Tim Penterjemah al-Qur’an Kemenag RI, hlm. 299

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³²

Maka dari itu mendidik dan membina anak dalam Islam harus dilakukan secara hati-hati dan sesuai tuntunan Allah SWT dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam³³ dimulai dari :

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri dapat dilakukan oleh keluarganya terutama orang tua dari kedua mempelai
2. Memiliki pasangan yang sederajat
3. Melaksanakan pernikahan sesuai syariat Islam
4. Melakukan sunnah-sunnah sebelum berhubungan
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi sedari dikandung
6. Membaca dan memperdengarkan adzan pada bayi barulahir di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri
7. *Mentahnik* bayi yang baru lahir
8. Menyusui bayi oleh ibunya selama rentang waktu maksimal 2 tahun
9. Pemberian nama yang memiliki arti baik

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian penuh kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

³² Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 560

³³ Siti Hariati Rukmana,, , “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresi pada Anak Jalanan “Griya Baca” Kota Malang”, *Skripsi*, Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012, hlm. 24

Adanya pola asuh juga memenuhi konsep *maqashid syariah* yang mana didalamnya turut pula menjaga keturunan, menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga harta maupun menjaga akal. Pola pengasuhan mendidik manusia untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun agamanya. Maqashid syariah adalah konsep prinsip syariah yang didalamnya terdapat kemaslahatan umat, apabila seseorang terdidik dengan tidak baik maka dirinya akan menjadi seseorang yang merusak sehingga terjadi berbagai kemerosotan moral, munculnya kasus-kasus kriminal dan hal-hal negatif lainnya. Pola asuh dapat dikatakan menjadi dasar ataupun pondasi membentuk manusia yang memiliki karakter dan identitas diri yang baik sesuai dengan bagaimana cara orang tua menyiapkan anak-anaknya.

Penerapan pola asuh memanglah tidak mudah karena tanggung jawab seumur hidup namun ini menjadi jalan ijtihad untuk memberikan kontribusi kepada generasi penerus. Pola asuh yang baik tidak hanya dilandasi oleh teori-teori namun juga harus dipraktekkan dalam kehidupannya sehingga dapat menilai hasilnya. Menerapkan konsep pola asuh juga harus memperhatikan keadaan mental, harus saling bahu-membahu membentuk pribadi yang matang secara emosional agar segala hal yang menjadi permasalahan dikemudian hari dapat dihadapi dan disadari karena tidak ada pelangi apabila tidak ada badai sebelumnya. Adapun unsur-unsur dalam pola asuh :

1. Dimensi-Dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam dari pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

- a. Tanggapan atau *responsiveness*, dimensi ini menurut Baumrind³⁴,

“...responsiveness that is receiving the most attention is not affective warmth, but attachment, although affective warmth is generally regarded as an important determinant of the quality of attachment in Western societies.”

Tanggapan berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Sebagai contoh mengekspresikan kasih sayang dan simpati.

- b. Tuntutan atau *demandingness*, menurut Baumrind yaitu

*“the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child who disobeys”.*³⁵

Kalimat tersebut memiliki maksud tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan keseluruhan keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar.³⁶

Berdasarkan pendapat yang telah peneliti cantumkan diatas, maka peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang

³⁴ Diana Blumberg Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm. 56

³⁵ Diana Blumberg Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm. 61

³⁶ Nancy Darling, Parenting Style and Its Corelates, *Journal ERIC DIGEST EDO*, Vol. 99 No.3, 1999, hlm. 99

mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

2. Tipe-Tipe Pola Asuh

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal tersebut dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak suatu individu dewasa sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa kanak-kanak. Apabila anak-anak memperoleh pendidikan dan latihan serta dibiasakan oleh orang tua, maka anak akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat, sebagai berikut :

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, berdo’a, membaca Al-Qur’an (menghafal ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.”³⁷

Dengan demikian berarti pendidikan yang dilakukan sejak kecil dalam lingkungan keluarga (informal) mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk dan menentukan kepribadian anak, sehingga mereka menjadi dewasa. Dewasa dalam artian dapat menentukan masa depannya baik dari kebutuhan pendidikan, kebutuhan biologis maupun psikologis.

³⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), cet ke-1, Hlm. 60

Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola³⁸, yaitu :

- a. Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menuut skema neurotic menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di bah dan mereka membina suatu hubungan majikan-majikan antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- b. Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan tergantung serta bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- c. Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yng menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk hal tersebut.
- d. Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka Tindakan yang mereka tidak setuju. Namun, dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada Tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Tanggung jawab pengasuhan islam³⁹ berkaitan dengan Pendidikan islam atau dapat dikatakan ciri dari pengasuhan Zakiah Daradjat adalah menanamkan pendidikan berbasis agama islam dalam rangka :

³⁸ Firda Pratiwi, dkk., “Pendidikan Anak menurut Zakiah Daradjat”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 52

³⁹ Firda Pratiwi, Pendidikan Anak, hlm. 52

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang sangat sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan juga merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Tipe pengasuhan dari beberapa tokoh antara lain⁴⁰:

- a. Gaya *Laissez-Faire*, tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturanaturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan menurut kewenangan yang dimiliki.
- b. Gaya *fathernalistik*, *fathernalistik* (*fathernal* = kebapaan) adalah pola asuh kebapaan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*, hlm 61-65

dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Dalam hal ini orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapaannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri pola asuh berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin, orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tau.

- c. Gaya Karismatik, adalah orang tua yang memiliki kewajiban yang kuat. Kewajiban itu hadir bukan karena kekuasaan atau kekuatan, akan tetapi karena ada relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luarbiasa yang diberkahi kekuatan ghaib (supernatural powers) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlaq yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.
- d. Gaya Melebur Diri (*affiliate*), adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini adalah tipe yang berusaha membangun ikatan secara kuat antara orang tua dan anak,

berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban orang tua dan anak menjadi sangat harmonis.

- e. Gaya Pelopor, tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua yang benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus dahulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor dari segala bidang demi kepentingan pendidikan anak.
- f. Gaya Manipulasi, tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balikan kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan apa yang dikehendaki. Orang tua selalu memutar balikan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati, masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SMP dan SLTA.
- g. Gaya Transaksi, pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antar orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah di sepakati.

Namun biasanya dalam pola asuh ini ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.

- h. Gaya Biar Lambat Asal Selamat, pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatu dengan sangat hati-hati. Orang tua berperinsip biar lambat asal selamat. Biasanya orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat.
- i. Gaya Alih Peran, merupakan tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak.
- j. Gaya Pamrih, tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes = sunda*), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi karena ingin mendapat imbalan jasa itulah anak terdorong dalam melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua.
- k. Gaya Tanpa Pamrih, tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan

keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Dalam penerapan pola asuh yang seperti ini orang tua tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatupun kecuali ridha dari Tuhan.

- l. Gaya Konsultan, tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Pada gaya konsultan ini orang tua melaksanakan komunikasi dari dua arah terbuka antara orang tua dan anak., dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sbagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan.
- m. Gaya Militeristik, adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog orang tua harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus patuh dan tunduk pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.

Sugihartono, dkk, menyebutkan bahwa pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu dan mudah gugup. Pola asuh permisif mencirikan orang tua yang memberikan kebebasan sebeb- kebebasnya kepada anak sehingga dapat

menyebabkan anak kurang memiliki tanggung jawab dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa pengontrolan orang tua. Sedangkan pola asuh autoritatif mencirikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Sehingga keduanya saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin.⁴¹

Sedangkan menurut Agus Dariyo dalam bukunya, tipe pola asuh terbagi menjadi empat,⁴² yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter, dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukumannya yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka sering kali orang tua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau membantahnya. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak, banyak anak, banyak anak yang dididik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, pemberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, anti-pati, pesimis, dan anti-sosial. Hal ini akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pendapat,

⁴¹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 31

⁴² Agoes Dariyo, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006), hlm.

perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya.

- b. Pola Asuh Permisif, sebaliknya dengan pola asuh permisif ini, orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemampuan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga, dengan demikian orang tua tidak memiliki kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.
- c. Pola Asuh Demokratis, ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua, baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak bisa berdiskusi, berkomunikasi dan berdebat secara konstruktif, logis, rasional, demi mencapai kesepakatan bersama. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan efektif apabila ada tiga syarat, yaitu: (1) orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3)

orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya

- d. Pola Asuh Situasional, tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tau apa jenis/nama pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi keluarga yang bersangkutan.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya⁴³, antara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan, perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas, permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan, memanjakan yang berlebihan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan, penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

⁴³ Muslima, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak", *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, Vol. 1 No. 1, Maret 2015, hlm. 88

- e. Penerimaan, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhtungkan minat anak.
 - f. Dominasi , anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitive.
 - g. Tunduk Pada Anak, orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
 - h. Favoritisme, meskipun mereka berkata bahwa mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarganya.
 - i. Ambisi Orang Tua, hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sanagt tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh amisi orang tua yang tidak tercapai dan Hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.
3. Sumber dari Sikap/ Pola Asuh Orang Tua

Sikap atau pola asuh orang tua terhadap anak dihasilkan dari pembelajaran. Banyak faktor yang membantu dalam menentukan sikap apa yang akan dipelajari diantaranya⁴⁴ :

- a. Konsep “impian anak”, dibentuk sebelum anak lahir, berdasarkan pada keinginan orang tua untuk menjadikan anak seperti apa yang diinginkan oleh mereka.

⁴⁴ Ana Nurul Ismi Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 51-52

- b. Pengalaman awal orang tua dari sikap terhadap anak mereka sendiri.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik untuk merawat anak-anak, baik otoriter, demokratis, *neglectful*, maupun pamanja juga dapat menerapkan konsep yang lebih Islami.
- d. Orang tua yang nyaman berperan sebagai ayah dan ibu, dan Bahagia serta mampu menyesuaikan diri terhadap pernikahan, menggambarkan sikap positif mereka terhadap anak-anaknya.
- e. Ketika orang tua merasa mampu untuk berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak-anak akan membuat mereka jauh lebih baik Ketika mereka merasa tidak mampu dan tidak yakin bagaimana merawat anak-anak.
- f. Orang tua yang puas dengan jenis kelamin, jumlah, dan karakteristik anak yang mereka miliki akan menunjukkan sikap lebih positif daripada orang tua yang tidak puas.
- g. Kemampuan dan kerelaan untuk menyesuaikan diri dengan pola yang berpusat pada keluarga akan menentukan bagaimana sikap baik orang tua terhadap anak-anak.
- h. Jika orang tua memiliki alasan untuk memiliki anak adalah supaya menjaga hubungan pernikahan, maka akan menunjukkan sikap terhadap anak menjadi baik daripada alasan orang tua memiliki anak untuk menambah kepuasan terhadap pernikahan mereka.
- i. Bagaimana anak-anak bereaksi terhadap pengaruh sikap orang tua terhadap mereka. Jika anak menunjukkan sikap perhatian dan

ketergantungan pada orang tua mereka, maka reaksi orang tua terhadap mereka sangat berbeda.

4. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya. Adapun beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak sebagai berikut⁴⁵:

- a. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami atau pola asuh yang lainnya sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu Ketika mengasuh anak dari kandungan, setelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan Pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua.
- b. Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan kesuksesan anak. Dimana Ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupukkan kedalam diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri,

⁴⁵ Ana Nurul Ismi Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 53

berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya.

- c. Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT, serta mampu mengemban potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan.

Peran orang tua dapat terwujud dengan baik apabila sebelumnya dilakukan suatu pendekatan yang disebut sosio-kultural⁴⁶ yang mana didalamnya terdapat fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Menurut pakar pendidikan William Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah: 1) Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji. 2) Mengajak anak untuk rutin berolahraga. 3) Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak. 4) Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

⁴⁶ Istina Rahmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1, Juni 2015, hlm.8

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi Religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut

warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

Dalam memberikan perannya, orang tua pun tidak akan lepas dari kesulitan-kesulitan yang mana Allah SWT juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya orang beriman dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agamanya. Namun, tak dapat dipungkiri manusia hanya seorang hamba biasa tak lupa orang tua juga terkadang memiliki kesibukannya sendiri seperti halnya kedua orang tua yang bekerja terkadang anak tumbuh menjadi anak yang merasa kurang kasih sayang sehingga orang tua akan merasa gagal mendidik anaknya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya :

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁴⁷

5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Selain peran keluarga dalam penasuhan anak, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen⁴⁸ ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh ;

a. Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang memprngaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal di kota besar dengan keluarga

⁴⁷ Tim Peterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 180

⁴⁸ Siti Hariati Rukmana, Hubungan Pola, hlm. 11

yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar. Ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b. Sub kultur budaya

Sub kultur budaya termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalnya. Ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

6. Kesehatan Mental dalam Pola Asuh Orang Tua

Tanpa kita sadari kesehatan mental menjadi pondasi yang penting dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Kedua tokoh dalam penelitian ini merupakan tokoh psikologi yang memberikan kontribusi besar menyadarkan para orang tua pentingnya menjaga kesehatan mental agar terwujudnya keluarga yang harmonis. Kesehatan mental memiliki hubungan yang bersifat kontinum. Kesehatan mental ditentukan berbagai faktor biologis, psikologis serta sosial, seperti kesehatan dan penyakit pada umumnya. Seseorang yang sehat mental mampu menghadapi situasi dalam kehidupan dan dapat

menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosial. Salah satu ciri individu yang memiliki sehat mental yaitu memiliki resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan.⁴⁹

Dalam bukunya Zakiah Daradjat, kesehatan mental dapat tercipta dengan adanya kita beragama karena didalamnya sudah terdapat tuntunan dalam menjalani kehidupan. Zakiah daradjat yang pada dasarnya membawa teori pengasuhan berbasis agama memberikan pengertian bahwa agama juga dapat menjadi kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi dengan pengalaman yang sudah didapatkan tentunya menjadi pendukung. Namun kebutuhan-kebutuhan tersebut bermacam antara lain:

a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Merasa bahwa kita disayangi dan dicintai orang, akan membawa kita merasa bahagia dan sebaliknya apabila merasa kesepian atau kehilangan kecintaan orang lain manusia akan merasa gelisah, sedih bahkan terganggu jiwanya. Seperti halnya anak yang merasa demikian akan menentukan bagaimana dirinya terbentuk.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman adalah kebutuhan jiwa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Disini peranan agama sangat penting, ajaran agama memberikan ajlan kepada manusia untuk mencapai

⁴⁹ Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Tioxic Parents on Children's Mental Health*", *Jurnal Penelitian Pendidikam, Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 2 No. 3, 2021, hlm. 220

rasa aman agar tidak takut ataupun cemas menghadapi hidup ini. Seperti halnya dalam pola pengasuhan beragama, orang tua menanamkan sikap percaya kepada Tuhan yang mampu memberikan rasa aman pada anaknya sehingga ia dapat mengenal Tuhan melalui peribadatan maupun dalam setiap hal yang ia lakukan setiap hari.

c. Kebutuhan akan rasa harga diri

Rasa harga diri ada di antara kebutuhan jiwa yang sering mendorong orang untuk berbuat nekad dan kejam kepada orang yang menyebabkan kurangnya rasa harga dirinya. Akan tetapi, bagi orang yang percaya kepada Tuhan tidak akan merasa kehilangan harga dirinya. Seperti halnya orang tua memberikan penghargaan kepada anaknya dalam setiap hal yang dapat membuat anaknya dapat percaya akan dirinya dapat menghargai dan dihargai.

d. Kebutuhan akan rasa bebas

Rasa bebas termuat dalam piagam hak asasi manusia, rasa bebas ini termasuk kebutuhan pokok namun tidak serta memberi arti kebebasan tanpa batas. Bagi orang yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan akan merasa dirinya terbatas akan norma-norma agar terhindar dari kebebasan yang merusak dirinya serta kesehatan mentalnya. Seperti halnya orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya namun sang anak sadar bahwa kebebasan yang diberikan bukan berarti dirinya dapat melampaui batasan sebagai manusia yang beragama dan patuh

kepada orang tua, disini peran orang tua penting memberikan pengertian bebas yang sebenarnya.

e. Kebutuhan akan rasa mengenal

Kebutuhan akan mengenal membawa kemajuan dan mendorong seseorang mempelajari sesuatu dan menemukan jati dirinya. Seperti halnya disini peran pengasuhan orang tua yang menghantarkan anaknya menjadi seseorang yang mengenali dirinya dengan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan memberikannya kesempatan mendapatkan pendidikan baik di rumah maupun di luar rumah.

f. Kebutuhan akan rasa sukses

Setiap kegagalan membawa rasa tidak enak, namun bagi orang yang percaya agama akan menghadapi setiap kegagalan sebagai bentuk proses menuju hasil yang menjanjikan kaena Tuhan membentuk diri manusia tanpa halang rintangan. Disini peran pengasuhan orang tua memberikan kontribusinya menanamkan semangat juang bagian dari memupuk ketakwaan kepada Tuhan.⁵⁰

B. Konsep *Hadhanah*

Hadhanah berasal dari bahasa Arab, dengan asal kata, *hadhanah* (حَضْرَ), *yahdun* (يَحْضُرُونَ), *hadnan* (حَضْرًا), *ihtheadhana* (اِحْتَضَرُونَ), *hadīnatun* (حَاضِنَةٌ), *hawadin* (حَوَاضِرُونَ), yang artinya mengasuh anak, memeluk anak ataupun

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet ke-4 hlm. 14

pengasuhan anak. Sedangkan para ulama-ulama mengemukakan beberapa definisi tentang *hadhanah* dari segi bahasa yaitu :

1. Menurut Amir Syarifuddin, *hadhanah* yaitu pemeliharaan anak yang masih kecil setelah terjadinya perceraian atau putusnya suatu perkawinan.⁵¹
2. Imam Sayyid Sabiq mendefinisikan *hadhanah* sebagai lambung, seperti kata “*hadhanah ath-tha’iru badhahu*” yang artinya burung itu mengepit telur dibawah sayapnya. Sedangkan dalam kalimat “*hadhanatal-mar’atu waladaha*” yang artinya seorang perempuan menggondong anaknya.⁵²
3. Abdul Azis Dahlan mengatakan, *hadhanah* adalah di samping atau di bawah ketiak. Merawat dan mendidik seseorang yang belum mumayyiz atau yang kehilangan kecerdasannya karena mereka tidak bisa mengerjakan keperluan diri sendiri.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas, *hadhanah* secara bahasa adalah suatu proses, cara maupun suatu perbuatan yang berhubungan dengan pengasuhan anak, merawat dan mendidik anak.

Hadhanah menurut istilah digunakan dalam ilmu fiqh. Berikut beberapa definisi *hadhanah* :

1. Sayyid Sabiq memberikan definisi *hadhanah* adalah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil laki-laki ataupun perempuan yang sudah besar, tapi belum tamyiz tanpa perintah padanya, menjadikan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya, dari suatu yang

⁵¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media , 2006), cet. ke-3, hlm. 327

⁵² Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Penterjemah M. Ali Nursyidi Hunainah dan M. Thahir Makmun, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), cet. ke-3, hlm. 21

⁵³ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. ke-1, hlm. 415

menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.⁵⁴

2. Menurut Amir Syarifuddin menyatakan bahwa istilah *hadhanah* mencakup beberapa hal, di antaranya perihal siapa yang lebih berhak terhadap pengasuhan anak dan siapa pula yang bertanggung jawab atas biaya pemeliharaan anak hingga anak tersebut mampu berdiri sendiri.⁵⁵

Dari definisi di atas, *hadhanah* menurut istilah adalah suatu perbuatan ataupun kewenangan orang tua untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak sampai dapat menghidupi dirinya sendiri.

Dasar hukum *hadhanah* adalah wajib, karena anak-anak yang belum tumbuh dewasa membutuhkan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua ataupun walinya yang mana anak-anak dipandang masih lemah sehingga wajib bagi orang tua bertanggungjawab dengan mengasuh, merawat dan mendidiknya secara kecukupan. Hal tersebut sesuai dengan QS. An-Nisa 4:9 yaitu

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁵⁶

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, hlm. 173

⁵⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, hlm. 415

⁵⁶ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm.78

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan lahiriah maupun rohaniah anak dan memberikan pengasuhan yang baik guna mempersiapkan masa depan anak sesuai dengan QS. Thaha : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعُقُوبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya :

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”⁵⁷

Adapun hak dan kewajiban suami, istri dan anaknya dalam proses pengasuhan terdapat dalam QS. At-Thalaq 65: 6 yaitu

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۗ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۗ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَسُدِّضِعْ لَهُ ۗ أُخْرَىٰ

Artinya :

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”⁵⁸

Ayat tersebut mengandung hak dan kewajiban dasar dari seorang suami, istri dan anak sebagai landasan hukum bahwa mengasuh anak hukumnya wajib. *Hadhanah* tidak hanya melindungi hak-hak anak dalam hal

⁵⁷ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 321

⁵⁸ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm.559

khusus perceraian namun secara umum melindungi hak dan kewajiban dari segala sisi dalam pengasuhan baik orang tua maupun anak.

C. Penerapan Pola Asuh dalam Upaya Mewujudkan Tujuan-Tujuan Syariah (*maqāshid syariah*)

Maqāshid merupakan jamak dari kata *maqshad*, yaitu *mashdar mīmī* dari kata *qasada-yaq-shudu-qashdan-maqshadan*. Menurut ibn al-Manzhūr⁵⁹, kata ini secara bahasa dapat berarti *istiqāmah al-thāriq* (keteguhan pada satu jalan), dan *al-ʾitimād* (sesuatu yang menjadi tumpuan). Misalnya Allah menjelaskan jalan yang lurus dan mengajak manusia untuk mengikuti jalan tersebut, sebagaimana terdapat dalam QS. Am-Nahl 16: 9 yaitu:

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ ۚ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya :

“Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).”⁶⁰

Disamping itu, kata ini juga bermakna *al-ʾadl*⁶¹ (keadilan) dan *al-tawassuth* ‘*adam al-ifrāth wa al-tafrith*⁶² (menggambil jalan tengah, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu sempit). Kata ini sesuai dengan QS Luqman (31) : 19 berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya :

⁵⁹ Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Ali Jamāl al-Din ibn al-Manzhūr (selanjutnya disebut ibn al-Manzhūr), *Lisān al-‘Arab*, jilid ke-3, cet. Ke-3, (Beirut: Dār Shādir, 1414 H), hlm. 353

⁶⁰ Tim Penterjemah al-Qur’an Kemenag RI, hlm. 268

⁶¹ Ibn al-Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 353

⁶² Ibn al-Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 355

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶³

Dapat disimpulkan bahwa *al-qashd* menyatakan bahwa suatu perbuatan atau perkataan harusnya dilakukan dengan memakai pertimbangan dan tidak berlebihan. Dengan demikian, *maqāshid* adalah sesuatu yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada jalan yang lurus.⁶⁴

Adapun kata syariah secara bahasa berarti *maurid al-mā'illadzi tasyra'u fihī al-dawāb*⁶⁵ (tempat air mengalir, dimana hewan-hewan minum dari sana). Seperti dalam Hadis Nabi *fa asyra'a nāqarahū*⁶⁶, artinya *adkhalaha fī syarīah al-mā'* (lalu ia memberi minum untanya, artinya ia memasukkan unta itu ke dalam tempat air mengalir). Kata syariah juga biasa dipakai untuk pengertian *al-dīn* dan *al-millah* (agama), *al-thāriq* (jalan), *al-minhāj* (metode) dan *as-Sunnah* (kebiasaan). Pemakaian kata *al-syarīah* dengan pengertian di atas diantaranya berdasarkan firman Allah SWT dalam QS al-Jatsiyah (45) : 18 yaitu :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”⁶⁷

Pemakaian kata *al-syarīah* dengan arti tempat tumbuh dan sumber mata air bermakna sesungguhnya air merupakan sumber kehidupan manusia,

⁶³ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

⁶⁴ Busyro, *Maqāshid al-Syarīah*, hlm. 7

⁶⁵ Ibn al-Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 355

⁶⁶ Ibn al-Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 176

⁶⁷ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 500

binatang dan tumbuhan. Demikian pula halnya dengan agama Islam merupakan sumber kehidupan setiap Muslim, kemaslahatan, kemajuannya, maupun keselamatan di dunia maupun diakhiratnya.⁶⁸

Dengan demikian *maqāshid al-syarīah* artinya adalah upaya manusia untuk mendapatkan solusi yang sempurna dan jalan yang benar berdasarkan sumber ajaran Islam. Yang mana *maqāshid al-syarīah* adalah tujuan akhir yang hendak diwujudkan dalam setiap hukum yang ditetapkan-Nya.⁶⁹

Sehubungan dengan pola asuh yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam mewujudkan adanya kewajiban mengasuh anak untuk mewujudkan tujuan-tujuan syariah tersebut yang mana tidak hanya dalam ranah keluarga namun juga aset penting dalam memelihara moral suatu negara seiring berkembangnya zaman. Berikut *maqāshid al-syarīah* secara keseluruhan yaitu :

1. *Hifdzu Ad-Diin* (حفظ الدين) atau Menjaga Agama
2. *Hifdzu An-Nafs* (حفظ النفس) atau Menjaga Jiwa
3. *Hifdzu Aql* (حفظ العقل) atau Menjaga Akal
4. *Hifdzu An-Nasl* (حفظ النسل) atau Menjaga Keturunan
5. *Hifdzu Al-Maal* (حفظ المال) atau Menjaga Harta.⁷⁰

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu konsep pola asuh dalam mendidik anak turut pula menjaga salah satu dari tujuan syariah yaitu *hifdzu an-Nasl*. Memenuhi tujuan syariah tersebut merupakan ibadah, serta memberikan pemahaman tentang perilaku sehari-hari dengan kemungkinan untuk dicontoh

⁶⁸ Busyro, *Maqāshid al-Syarīah*, hlm. 9

⁶⁹ Busyro, *Maqāshid al-Syarīah*, hlm. 9

⁷⁰ Busyro, *Maqāshid al-Syarīah*, hlm. 122

anaknyanya. Keberadaan pola asuh adalah akibat dari adanya pernikahan dilihat dari segi *al-wujud* sebagai upaya dari perwujudan *hifdzu al-Nasl*.⁷¹ Menjaga keturunan tidak hanya sebatas menikah dan memiliki keturunan, namun juga bagaimana cara untuk mendidiknya. Pendidikan yang didapatkan dari orang tua kita sehari-hari adalah manifestasi dari komitmennya sebagai anak dahulu. Pola asuh adalah siklus yang berkelanjutan dan berulang meskipun tidak selalu menghasilkan karakter anak yang sama.

Tidak dapat terbantahkan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, Allah Swt menciptakan manusia dengan diberikannya akal untuk berpikir dan memberikan keputusan dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi sehingga tidak selalu bertaut pada teori-teori yang terkadang sulit dipahami. Pola asuh dalam kehidupan sehari-hari juga lahir dari pengaruh budaya yang telah berakar dan dipercayai sehingga penerapannya akan mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Dalam Islam, dijelaskan pula konsep hukuman dalam memberikan pendidikan anak tanpa mengarah kepada kekerasan sesuai dengan sunnah Nabi SAW.

Dalam bahasa Arab, hukuman dapat diistilahkan dengan *iqab* yang berarti balasan sebagaimana dalam QS Al-Anfal 8: 13

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.”⁷²

⁷¹ Afridawati, Stratifikasi Al-Maqashid Al-Khamsah (*Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta*) dan Penerapannya dalam Masalah, *Al-Qishthu*, Vol. 13 No. 1, 2019, Hlm. 19

⁷² Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 178

Istilah lain dari *iqab* dalam pendidikan Islam adalah *tarhib* yaitu ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menajalankan suatu kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, *tarhib* adalah ancaman Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya.⁷³ Baik *iqab* maupun *tarhib* memiliki kesamaan maksud yaitu sesuatu hal yang kurang menyenangkan akibat dari melakukan suatu kesalahan sebagaibentuk penebusan atas kesalahannya.

Dari segi istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hukuman (*punishment*), yaitu :

1. Menurut Charles Schaefer, hukuman adalah satu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan.⁷⁴
2. Menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang timbul dengan sengaja (orang tua, pendidik dsb.) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁷⁵
3. Menurut Amir Daien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁷⁶

⁷³ Fajriah, Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW, *Pionir : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 79

⁷⁴ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Alih Bahasa, R. Turmun Sirait, cet ke. IV, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 93

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. ke-18 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

⁷⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 150

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman yang dimaksud adalah :

1. Hukuman, baik banyak maupun sedikit tetaplah tidak akan menyenangkan
2. Dilakukan dengan sadar dan sengaja
3. Memiliki tujuan untuk perbaikan dan mendisiplinkan.

Hukuman diartikan sebagai salah satu teknik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus bersifat edukatif. Penggunaan hukuman untuk mendidik anak dalam Islam terlihat mudah asal tidaklah menimbulkan penderitaan pada anak, baik secara fisik maupun mental, dan oleh Muhammad Quthb dikatakan bahwa : “Tindakan tegas itu adalah hukuman.”⁷⁷

Dalam Islam, hukuman dalam mendidik anak juga dapat disebut dengan *'uqubah* yang dapat dikonotasikan sebagai penegakkan ketentuan-ketentuan Allah (*hudud*) karena didalamnya terdapat sanksi sebagai tindakan preventif pada pengasuhan anak. Hukuman diberikan ketika nasehat ataupun ancaman sudah tidak dihiraukan oleh anak. Hukuman yang diberikan kepada anak hendaklah pula memperhatikan apa yang telah diperbuat anak sebelumnya apakah pantas diberlakukan demikian atau hanya sebatas ketidaktahuan anak terhadap apa yang dilakukannya. Mengingat memberikan hukuman fisik kepada anak yang mengaah pada kekerasan akan menimbulkan hal-hal berikut :

1. Dapat menimbulkan cacat fisik pada anak yang dipukul.
2. Membekasnya hukuman tersebut alam memori anak sehingga mempengaruhi kondisi mental dan kematangan emosional pada anak.

⁷⁷ Fajriah, Menghukum Anak, hlm. 80

3. Hilangnya sikap saling menghargai antara orang tua dan anak.
4. Terhambatnya pemahaman anak dalam menyikapi berbagai masalah yang dihadapinya.

Maka dari itu, pemberian hukuman juga tidak serta merta memberikan efek jera namun mempertimbangkan dampaknya, karena tidak semua anak yang menerima perlakuan tersebut akan merasa bersalah bahkan dapat merasa sebaliknya. Dalam Islam ada hukuman yang dikategorikan terlarang maupun yang bersifat edukatif⁷⁸ antara lain :

1. Hukuman terlarang dalam Islam

a) Memukul wajah

Berdasarkan sabda Nabi SAW :

إِذَا قَتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجْتَنَبِ الْوَجْهَ

Artinya :

“Jika salah seorang diantara kalian berkelahi maka hindarilah memukul wajah” (HR. Muslim)

b) Kekerasan yang berlebihan

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ

Artinya :

“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang menang dalam bergulat, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah” (HR. Bukhari dan Muslim)

c) Memukul ketika marah

⁷⁸ Anonim, “Perluakah Hukuman Fisik Bagi Anak?”, *Majalah As-Sunnah*, edisi V, 2001, (dalam artikel *al-Manhaj*) www.almanhaj.or.id diakses pada 4 Juli 2023

Abu Mas'ud bercerita," Pernah ketika aku memukul budak saya dengan cemeti, aku mendengar suara dari belakang yang berkata,"Ketahuilah wahai Abu Mas'ud", namun aku tidak mengenali suara tersebut karena sedang marah". Kemudian Abu Mas'ud melanjutkan perkataannya," Ketika orang tersebut mendekat ternyata Rasulullah, Beliau bersabda lagi,"Ketahuilah hai Abu Mas'ud, ketahuilah hai Abu Mas'ud"!

Abu Mas'ud berkata lagi,"Maka kulepaskan cemetiku".

Lantas Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Ketahuilah hai Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah lebih kuasa untuk berbuat demikian atas dirimu daripada apa yang engkau perbuat atas budak ini." Maka aku menjawab," Aku tidak akan memukul seorang budak pun setelah ini selama-lamanya" (HR Muslim)

Dalam riwayat lain, Abu Mas'ud berkata

"Wahai Rasulullah sekarang ia bebas karena Allah."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

"seandainya engkau tidak melakukannya (bebas kan budak), niscaya api neraka akan menghanguskanmu." (HR Muslim)

Dan Rasulullah SAW melarang kezhaliman mengingat doa orang yang dizalimi tidak ada hijab antara dirinya dengan Allah SWT,

وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya :

"Hati-hatilah dengan doa orang yang dizalimi. Ingatlah tak ada hijab antara dirinya dengan Allah (doa tersebut akan diijabahi, tak tertolak)." (HR. Bukhari dan Muslim)"

d) Berkata buruk

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاعْلَيْهِ وِزْرُهُ وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا...

Artinya :

“Dan barangsiapa yang mencontohkan contoh kejelekan dalam islam, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang meniru perbuatannya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun” (HR. Muslim)

e) Marah besar

Dari Ibnu ‘Abbas ra Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya :

“Apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam” (HR. Ahmad dan Bukhari)

2. Hukuman yang edukatif

a) Memperlihatkan wajah masam

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: حَشَوْتُ وَسَدَّةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا تَمَائِيلٌ كَأَنَّهَا مُرْمَرَةٌ
فَقَامَ بَيْنَ الْبَابَيْنِ، وَجَعَلَ يَتَغَيَّرُ وَجْهَهُ، فَقُلْتُ: مَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ [أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ بِمَا
أَذْنَبْتُ]، قَالَ: مَا بَالُ هَذِهِ الْوِسَادَةِ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: وَسَادَةٌ جَعَلْتَهَا لَكَ لِتَضْجَعَ عَلَيْهَا،
! قَالَ: أَمَا عَلِمْتِ أَنَّ مَنْ صَنَعَ الصُّورَ يُعَذَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقَالُ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ؟

Artinya :

“Dari Aisyah ia berkata,” Aku membuat sebuah bantal untuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam di dalamnya terdapat gambar, lalu Beliau berdiri diambang pintu dan raut wajah Beliau berubah, aku berkata,” Ada apa ya Rasulullah? (Aku bertaubat kepada Allah atas dosa yang kukerjakan)”. Beliau bertanya,” Ada apa dengan bantal ini?” Aku menjawab,” Itu adalah bantal yang kubuat untukmu agar engkau bisa bersandar padanya,” Beliau berkata,” Tidakkah engkau tahu bahwa orang yang membuat gambar (makhluk hidup) akan disiksapada hari kiamat nanti seraya dikatakan kepada mereka, “hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan?!” (HR. Bukhari)

- b) Menghajar yaitu mengisolir anak dengan tidak mengajaknya berbicara namun tidak boleh lebih dari tiga hari. Larangan tersebut dari sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَ يُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Artinya :

“Dari Abu Ayyub bahwasanya Rasulullah bersabda,” Tidak halal bagi seorang muslim menghajar saudaranya lebih dai tiga hari, keduanya saling berpaling ketika bertemu, dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- c) Perkataan pedas

Orang tua dapat melakukan hal ini apabila anaknya sudah melampaui batas seperti halnya melakukan dosa besar.

- d) Menggantungkan cambuk di rumah

عَلِّقُوا السُّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ أَدَّبَ لَهُمْ

Artinya :

“Gantungkanlah cambuk di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga. Sesungguhnya itu akan menjadi pengajaran bagi mereka” (Hadits yang dihasankan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami’)

Berkenaan dengan hadis di atas, Ibnu Al-Anbani berkata, cambuk tersebut tidak dimaksudkan untuk memukul atau mecambuk mereka (penghuni rumah), sebab Nabi tidak pernah memerintah siapapun untuk memukul dengan cambuk tersebut. Yang Beliau maksudkan adalah janganlah kamu (para orangtua) meninggalkan pengajaran terhadap mereka. Adapun sabda Nabi,

“Sesungguhnya itu akan menjadi pengajaran bagi mereka”

maksudnya cambuk tersebut akan menjadi pendorong bagi mereka untuk berakhlak dengan akhlak mulia dan bertingkah laku terhormat.

e) Memukul anak

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda :

لَا تَمْرُقُوا بَنِيكُمْ بِالصَّبَاةِ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika mengabaikan shalat) pada usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Dari hal-hal yang telah disebutkan, kaitannya dengan menghukum anak dengan cara memukul yang mana dalam kaitannya fenomena kekerasan sebenarnya memiliki aturan-aturan dalam penerapannya⁷⁹ yaitu :

Pertama, usia minimal anak adalah sepuluh tahun. Hal ini dari dzahir hadits sebelumnya. Pukulan yang diberikan kepada anak pada masa pertumbuhan jasmani dan akalnya, kadang bisa menyakiti salah satu organ tubuhnya, atau mengganggu kesehatan jiwa dan akalnya. Usia sepuluh tahun dianggap sebagai usia dengan kondisi fisik yang cukup untuk menerima pukulan ringan. Sedang usia sebelum itu, yang harus

⁷⁹ Anonim, “Begini Anjuran Nabi Hukuman ‘Memukul’ Anak-Anak”, 4 Juli 2022, www.hidayatullah.com diakses 4 Juli 2023

dilakukan orangtua adalah bersabar dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Di sisi lain pukulan yang diberikan juga tidak boleh berlebihan.

Kedua, maksimal sepuluh kali, Rasulullah SAW bersabda

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لَا يُجْلَدُ أَحَدٌ فَوْقَ عَشْرِ جَلَدَاتٍ
إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Artinya :

“Seseorang tidak boleh didera lebih dari sepuluh kali, kecuali dalam masalah had.” (HR. Ibnu Majah)

Ketiga, alat pukul, cara dan tempat pukul. Pemberian pukulan dalam ajaran Islam adalah ungkapan kasih sayang dan bukan ekspresi kemarahan, Untuk meraih hal itu, penting untuk diperhatikan jenis alat pukul, bagaimana tempat yang boleh dipukul. Alat pukul bisa berupa tongkat, cemeti, sandal, ujung baju yang di- anyam menjadi keras atau yang lain, asalkan tidak sampai melukai daging, namun hanya mengenai bagian luar kulit. Alat yang melukai daging berarti bertentangan dengan ajaran Islam. Di samping itu, alat pukul tidak boleh terlalu lunak, juga tidak boleh terlalu keras, tidak boleh memakai kayu yang beruas atau bercabang, tidak terlalu basah dan juga tidak sangat kering namun adalah ia pertengahannya. Demikian yang pernah diminta Rasulullah dan Umar bin Khatab.

Di dalam memukul adalah pertengahan antara terlalu lunak dan terlalu keras. Jangan sampai mengangkat tangan hingga terlihat ketiak si pemukul, jangan terpusat di satu tempat dan jangan pula bertubi tubi yang tidak menyisakan jeda waktu. Semua itu agar tidak menghasilkan pukulan yang sangat menyakitkan. Adapun tempat yang boleh dipukul

adalah seluruh tubuh kecuali bagian wajah, kepala dan kemaluan. Ibnu Sahnun merekomendasikan kedua kaki.

Keempat, tidak disertai amarah. Ketika memukul anak, orangtua tidak boleh mengucapkan kata-kata cacian dan umpatan untuk menunjukkan kemarahannya. Kemarahan yang menyertai pemukulan bisa jadi menjadikan pemukulan itu tidak terkendali, kemudian timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Kontrol diri agar tujuan pemukulan itu tercapai dengan baik dan bukan pukulan disertai kata-kata yang tidak pantas mutlak harus diperhatikan Umar bin Abdul Aziz pernah membatalkan pukulan kepada seseorang, dan saat ditanya alasannya, dia menjawab, “Terlintas di hatiku rasa marah terhadapnya dan aku tidak mau memukulnya dalam keadaan marah kepadanya.”

Kelima, berhenti ketika anak menyebut nama Allah SWT. Saat anak dipukul orangtuanya, kemudian memohon perlindungan kepada Allah, maka pemukulan harus dihentikan. Hal ini sebagai tanda anak tersebut telah menyadari kekeliruannya, atau merasakan sakit yang sangat, atau mengalami ketakutan yang luar biasa. Terus memukul dalam kondisi ini adalah tindak kriminal dan dzalim. Juga bukti bahwa orangtua memukul anak karena marah atau dendam. Rasulullah bersabda di dalam hadits riwayat At Tirmidzi dari Sa'id Al Khudri, “Jika salah seorang di antara kalian memukul pelayannya, kemudian dia menyebut nama Allah, maka hendaklah dia mengangkat tangannya.”

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1929 di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain dan memiliki dua orang istri. Zakiah Daradjat lahir dari istri pertama H. Daradjat Husain yang bernama Rafi'ah, beliau memiliki enam orang anak dan Zakiah Daradjat adalah anak pertamanya. Sedangkan dari istri kedua yang bernama Hj. Rasunah, ia dikaruniai lima orang anak. Jadi, dengan dua orang istri tersebut, H. Daradjat Husain memiliki sebelas orang anak. Walaupun memiliki dua orang istri, ia cukup berhasil memimpin keluarganya. Hal tersebut terlihat dari kerukunan yang tampak jelas dari anak-anaknya. Zakiah Daradjat juga memiliki perhatian yang baik dari ibu tirinya seperti ia mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu kandungnya.

H. Daradjat Husain adalah seorang aktivis organisasi Muhammadiyah, dan istrinya seorang aktivis Serikat Islam. Kedua organisasi tersebut tercatat sebagai organisasi yang memiliki pengaruh cukup penting bagi negeri ini karena kiprah dan komitmennya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya dengan pengelolaan pendidikan modern dan mengatasi permasalahan sosial keagamaan. Kehidupan keagamaan mendapatkan perhatian yang serius bagi keluarga Zakiah Daradjat, bahkan kakeknya adalah seorang tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Dalam perkembangannya, Zakiah tidak hanya sekedar hadir dalam masyarakat,

terkadang ia diminta untuk mengisi ceramah agama dalam usianya yang masih belia.

Menginjak usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki bangku sekolah. Pagi hari belajar di Standard School (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sedangkan sore hari ia mengikuti sekolah Diniyah (Sekolah Dasar Agama). Hal tersebut dilakukan karena ia ingin menguasai dan memahami ilmu umum sekaligus ilmu agama. Setelah Zakiah tamat Sekolah Dasar, ia melanjutkan ke Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang. Kemudian pada sore harinya ia mengikuti kursus di SMP. Kemudian saat Zakiah sudah mulai duduk di bangku SMA, ia tidak lagi bias melakukan kebiasaannya belajar diwaktu sore hari karena lokasi sekolah yang cukup jauh dari kampungnya. Akan tetapi, ilmu yang didapatkan di Kulliyatul Mubalighat itu terus menuntunnya untuk menjadi dan berperan sebagai mubaligh.

Setelah lulus SMA pada tahun 1951, Zakiah melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada waktu itu seorang anak perempuan yang berani melanjutkan pendidikan ke kota lain masih sangat sedikit. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak masih sangat minim. Namun kesadaran tersebut tidak berlaku di tanah Minang dan khususnya ditengah-tengah keluarga Zakiah. Keadaan sosial dan budaya yang ada di kampungnya adalah pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi dirinya.⁸⁰

Di Yogyakarta, Zakiah melanjutkan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan masuk ke Fakultas Tarbiyah. Selain itu, Zakiah juga kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliahnya di UII

⁸⁰ H. Binar, *Kiat Sukses Wanita Indonesia* (Jakarta: Perkasa Press, 1997), hlm. 117

terpaksa berhenti di tengah jalan karena ia banyak mendapat teguran dan diberi saran oleh beberapa dosen agar fokus pada perkuliahan di PTAIN. Setelah Zakiah mencapai gelar Doktoral satu (BA), bersama dengan sembilan orang temannya yang pada waktu itu adalah laki-laki, mereka mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa tersebut adalah bentuk nyata dari kerjasama antara pemerintahan Indonesia dengan Mesir dalam bidang pendidikan. Di antara calon penerima beasiswa tersebut, Zakiah adalah satu-satunya calon perempuan yang terpilih untuk mendapat kesempatan melanjutkan studi. Tawaran tersebut disambut dengan gembira sekaligus takut. Gembira karena tawaran tersebut memberinya kesempatan untuk meneruskan pendidikan, dan takut karena khawatir jika tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Akan tetapi sebelum ia menerima tawaran tersebut, Zakiah membicarakan terlebih dahulu kepada orang tuanya. Dan ternyata kedua orang tua Zakiah tidak keberatan jika ia harus melanjutkan studi ke Kairo.

Pada tahun 1956, Zakiah berhasil diterima tanpa tes di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Syams, Kairo, demi melanjutkan program studi S2. Pada studi S2 inilah Zakiah mulai mengenal klinik kejiwaan dan bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Pada masa Zakiah menempuh program studi S3 perkembangan ilmu psikologi di Universitas Ein Syams masih sangat didominasi oleh psikoanalisa, yakni suatu aliran psikologi yang dipelopori oleh sigmun Freud yang mengatakan bahwa menundukkan alam bawah sadar sebagai faktor penting dalam kepribadian manusia. Sedangkan metode non directive dari Carl Rogers yang menjadi

minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas tersebut. Oleh sebab itu Zakiah mengajukan disertasinya mengenai psikoterapi model non directive dengan fokus psikoterapi bagi anak-anak bermasalah dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak Universitas. Selanjutnya, pada tahun 1964 Adapun Disertasinya berjudul *Dirasah Tajribiyah Li Taghayyur Al Lati Tathrau ala Syakhshiyat al Athfal al Musykil Infi 'al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La'b* yang ia kerjakan di bawah bimbingan Mustafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental dari Universitas Ein Syams.⁸¹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, Zakiah Daradjat kembali ke Indonesia. Sejak saat itu, ia aktif berkiprah bersama Departemen Agama. Berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan pengalaman kerja Zakiah Daradjat di lingkungan Departemen Agama:

1. Pegawai pada Perguruan Tinggi Agama dan pesantren Luhur (1964- 1967)
2. Direktur Direktorat Pendidikan Agama (1972-1977)
3. Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1977-1984)
4. Anggota Dewan Pertimbangan Agung R.I (1983)

Selain itu, Zakiah Daradjat aktif mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di beberapa universitas di Indonesia. Pada tahun 1965-1971 ia menjadi dosen luar biasa pada jurusan Kesehatan Mental di IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh), IAIN Imam Bonjol (Padang), IAIN Raden

⁸¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 235.

Patah (Palembang), Universitas Islam Sumatera Utara (Medan), dan Institut Teknologi Bandung. Selain itu, ia juga menjadi dosen luar biasa pada bidang studi Ilmu Jiwa Agama pada tahun 1966-1972 di IAIN Syarif Hidayatullah, IAIN Gunung Djati, Universitas Islam Sumatera Utara, dan Pusat Pembinaan Mental Angkatan Bersenjata R.I. Zakiah Daradjat juga pernah menjadi dosen luar biasa pada jurusan Ilmu Jiwa Anak dan Ilmu Jiwa Sosial pada tahun 1966-1971 di IAIN Syarif Hidayatullah. Pada tahun 1986 ia diangkat menjadi Direktur Pasca Sarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ditetapkan sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN tersebut.

Tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan dengan menjadi dosen luar biasa saja, Zakiah Daradjat juga berkiprah dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Setidaknya tercatat sebanyak 140 kali kegiatan ilmiah berskala nasional dan 22 kali kegiatan ilmiah berskala internasional yang pernah ia ikuti. Di antaranya adalah sebagai pendiri dan ketua Yayasan Islam "Ruhama" di Jakarta (1983) dan pendiri sekaligus ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta (1990). Di bidang pendidikan Indonesia, Zakiah Daradjat juga memiliki andil besar. Salah satunya adalah ketika dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB Tiga Menteri) yang mengantarkan kepada terjadinya perubahan dalam pendidikan madrasah, yaitu dimasukkannya pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama sebanyak 30%. Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang sangat signifikan dan lulusan-lulusannya pun dapat diterima di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia.⁸²

⁸² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*, hlm. 236

Sebagai seorang ilmuwan, Zakiah Daradjat telah berhasil menciptakan beberapa karya ilmiah fenomenal, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang psikologi Islam. Berikut ini merupakan beberapa karya ilmiah dari Zakiah Daradjat:

1. Membina Nilai- nilai Moral di Indonesia (1991, Jakarta: Bulan Bintang)
2. Pembinaan Remaja (1975, Jakarta: Bulan Bintang)
3. Problema Remaja di Indonesia (1974, Jakarta: Bulan Bintang)
4. Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak (1982, Jakarta: Bulan Bintang)
5. Islam dan Kesehatan Mental (1971, Jakarta: Gunung Agung)
6. Kebahagiaan (1988, Jakarta: YPI Ruhama)
7. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1994, Jakarta: YPI Ruhama)
8. Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental (1970, Jakarta: Gunung Agung)
9. Ilmu Jiwa Agama (1970, Jakarta; Bulan Bintang)
10. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1970, Jakarta: Bulan Bintang)
11. Kesehatan Mental (1969, Jakarta: Gunung Agung)

B. Biografi Diana Blumberg Baumrind

Dikutip dari media jurnal APA mengenai biografi Diana Blumberg Baumrind⁸³ sebagai berikut :

Diana Blumberg Baumrind yang biasa dikenal dengan Diana Baumrind adalah anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan oleh kedua orang

⁸³ Hendrika Vande Kemp, "The Feminist Psychologist", *Newsletter of the Society for the Psychology of Women*, Division 35 of the American Psychological Association, Volume 24, Number 3, Summer, 1997.

tuanya yaitu Hyman dan Mollie Blumberg, pasangan kelas menengah bawah yang tinggal di salah satu daerah komunitas Yahudi di New York. Diana mengembangkan kemampuan intelektual yang kuat dengan ayahnya, seorang atheis dengan keyakinan kuat akan tradisi budaya Yahudi dan ia sangat mengagumi keterlibatan politik paman dan bibinya, Isadore Blumberg dan Hannah (Levine). Hyman dan Isadore adalah putra dari para imigran Eropa Timur dan dididik di City College dan mengembangkan filsafat-filsafat anti-zionis dan pro-soviet yang di ajarkan kepada Diana. Isadore Blumberg mendidik Diana dalam prinsip dialectical materialism yang digagas oleh filsafat Karl Marx dan Friedrich Engels dan menanamkan kepeduliannya dalam “memperjuangkan hak-hak kaum minoritas” (*underrepresented : describes a subset of a population that holds a smaller percentage*).

Diana Baumrind adalah anak sulung dalam keluarganya, yang mana hal tersebut membuat Diana terlibat dalam percakapan serius tentang filsafat, etika, kesusastraan dan politik. Di usia remajanya, Diana melengkapi pendidikan pribadinya dengan filosofi Marxisme dan untuk memenuhi kebutuhan dalam ekonominya ia bekerja paruh waktu di kantor surat kabar pekerja Katolik serta rumah perhotelan di daerah kumuh New York. Diana bergabung dengan partai komunis, dia sekolah sambil bekerja dilain sisi selama kegiatan tersebut ia juga sering bertemu dengan para selebritis untuk melakukan penyelidikan terhadap era McCarthyis. Pada era tersebut dikenal istilah McCartyisme yaitu praktik membuat tuduhan tanpa bukti terhadap partai komunis ataupun simpatisan komunis yang dilakukan oleh Partai Republik Joseph McCarthy dan sedang

menjadi bagian dalam pemerintahan kala itu, hal tersebut dilakukan karena saingan dalam dunia politik).

Diana Baumrind memperoleh gelar AB dalam filsafat dan psikologi pada 1948 di Hunter College. Guru-guru yang mengajar Diana adalah penganut ajaran Marxisme yang memperkuat kesadaran sosialnya dan memperkuat filosofis dalam paham dialogisnya. Diana dipengaruhi oleh John Somerville, Bernard Frank Riess, dan Otto Klineberg yang mana mereka melakukan penelitian tentang migrasi selektif dan stereotipe rasial yang menentang program rasisme dan uegenika Amerika. Sensivitas lintas budaya Klinebergian menyerap tulisan-tulisan baumrind tentang teori etika dan pengembangan moral.

Setelah menikah, Diana lulus dari Berkeley University of California pada 1948 dan mengambil sumpah kesetiaan tahun 1948-1949 yang mana pada saat itu terjadi gejolak akan pemahaman dari teori Tolman v Underhill mengenai teori purposive behaviorism. Baumrind mempelajari psikologi perkembangan, klinis dan sosial mendapatkan gelar magister pada 1951 dan PhD pada 1955. Banyak profesor Barkeley mencontoh keyakinan pribadi dan minat profesional Marxisme serta pemahaman kemanusiaan Diana Baumrind. Baumrind dipengaruhi oleh penelitian Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson & Sanford tentang anti-semitisme dan kepribadian otoriter yang diajarkan Krech (presekutor Marx Yahudi) dan Cruetfield. Diana Baumrind melengkapi tesisnya dibawah Hubert Coffey yang diinisasi penuh oleh NIMH untuk penelitian Diagnosis Pribadi Leary tentang Kepribadian (1957).

Diana Baumrind menyelesaikan residensi klinis di rumah sakit Cowell/Kaiser Permanente (1955-1958) dengan seorang rekan di bawah NIMH yang mendanai penelitian tentang terapi, penelitian kepada kelompok dan keluarga terapi. Dalam riset sosialisasi keluarganya lalu ia fokus pada penelitian gaya pengasuhan. Pada 1960, Diana Baumrind berafiliasi dengan institut pembangunan manusia Berkeley yang mana pada risetnya ia dapat sembari mengasuh ketiga putrinya. Karyanya dari 1960-1966 didanai oleh NIMH sebesar hampir 3,5 juta dolar AS dan risetnya sudah dipublikasi lebih dari tiga lusin artikel dan buku mengenai sosialisasi keluarga, kompetensi perkembangan, pengambilan risiko remaja, dan etika. Diana Baumrind adalah penerima G. Stanley Hall Award (APA divisi 7, 1988), dan penghargaan NIMH Research Scientist (1984-1988).

Karya Baumrind tentang rancangan riset, sosialisasi, perkembangan moral, dan etika profesional "dipersatukan" oleh kepercayaannya bahwa hak dan tanggung jawab individu adalah mutlak dan tindakan moral ditentukan "secara masuk akal dan secara sadar", dan dari pernyataannya bahwa "impartiality is not superior morally to enlightened partiality." Bermakna bahwa ketidakberpihakan tidak lebih unggul secara moral daripada keberpihakan yang tercerahkan. Dia menerapkan asas-asas ini dalam kritisnya tentang riset Milgram tentang kepatuhan kepada otoritas (karyanya yang paling banyak dikutip) dan asas-asas untuk etika riset dalam website APA. Diana Baumrind juga mengkritik para peneliti yang menggunakan konsep kausalitas pada masyarakat dan para pengatur kebijakan sosial.

Sikap menjaga keseimbangan yang bertanggung jawab melandasi semua prinsip yang lebih spesifik dalam penulisan Baumrind. Dalam teori perkembangan moral dan meta-etik, dia menolak pendekatan yang rasionalisasi nilai atas keterlibatan pribadi, dan pendekatan yang mendukung keberadaan individu atas kepentingan umum. Dalam riset sosialisasi dan mengambil risiko oleh keluarganya, ia menolak sikap para humanis yang menganggap sosialisasi sebagai hal yang merugikan bagi aktualisasi diri; Menegaskan keseimbangan antara nilai-nilai feminis tentang keawanan, keintiman, dan keterhubungan serta nilai-nilai maskulin dari hak pilihan dan penegasan diri sendiri; Dan menyanggah gerakan pembebasan anak dengan menantang orang tua untuk mengambil sikap pengasuhan yang berwibawa yang mencakup menanamkan nilai-nilai sosial. Dalam kritisnya tentang etika riset, ia memanggil para psikolog sosial untuk postur etika yang mengakui martabat dan niat orang dan bertanggung jawab atas pelanggaran apa pun yang kami tegaskan sebagai hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut. Dalam kritiknya terhadap rancangan penelitian dan prosedur statistik, dia membenci menipu diri sendiri terhadap para peneliti yang berpura-pura memiliki kepastian yang tidak beralasan dan menipu masyarakat serta rekan-rekan mereka dengan pernyataan-pernyataan yang menyesatkan. Sepanjang, dia tetap teguh dalam komitmennya terhadap apa yang dia pahami sebagai humanisme, dan berani dalam tantangannya terhadap ortodoxies yang tidak tulus, apakah ini termaktub dalam "peringanan merah McCarthy," "feminisme gender," atau "rasionalisasi" atas para peserta yang tidak memperlakukan dengan baik demi meningkatkan pengudusan.

Baumrind mengidentifikasi dan menggambarkan empat gaya pengasuhan dasar yang merupakan variasi dalam nilai-nilai dan praktek dari normal (yaitu, nonabusive, non-lalai) orang tua berusaha untuk bersosialisasi dan mengontrol anak-anak mereka. Dalam tulisannya Ia berharap anak-anak dan remaja akan memiliki identitas didasarkan pada baik lembaga dan persekutuan, "memvalidasi bersamaan kepentingan emansipasi pribadi dan individuasi, dan klaim individu lain dan saling berbagi norma-norma sosial". Gaya pengasuhannya didasarkan pada dua aspek pengasuhan yang ditemukan menjadi sangat penting. Yang pertama adalah "*Parental rsponsiveness*", yang mengacu pada derajat orangtua merespon kebutuhan anak. Yang kedua adalah "*Parental demandingness*" yang merupakan sejauh mana orang tua mengharapkan lebih matang dan perilaku bertanggung jawab dari seorang anak.⁸⁴

⁸⁴ Diana Blumberg Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm.18

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pola Asuh Zakiah Daradjat

Konsep pola asuh menurut Zakiah Daradjat ditinjau dari karya-karyanya yang berupa buku-buku menitikberatkan pada pendidikan islam. Dalam hal ini Zakiah Daradjat tidak memiliki macam-macam pola pengasuhan ataupun metode dalam pengasuhan karena hanya mengacu pada ajaran-ajaran agama islam. Yang mana sebelum pendidikan itu diterapkan kapasitas orang tua harus dipersiapkan dengan adanya pembinaan mental dan juga pengetahuan tentang konsep dan tujuan pendidikan dalam Islam.

Konsep pendidikan dalam Islam menurut Zakiah Daradjat⁸⁵ antara lain:

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan di akhirat secara seimbang.
3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.
5. Kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nantinya.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995) cet ke-2, hlm. 35

Sementara itu untuk tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya⁸⁶ baik berupa perbuatan, pikiran dan perasaannya. Seperti dalam firman Allah SWT QS Adz Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁸⁷

Tak hanya sebatas itu, tujuan pendidikan Islam⁸⁸ yang harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah di dalam hadis nabi yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar :
 - a. Pengakuan bahwa tidaka ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan rasul-Nya.
 - b. Mendirikan shalat.
 - c. Menunaikan zakat.
 - d. Puasa dalam bulan Ramadhan.
 - e. Melaksanakan ibadah haji.
2. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya. Firman Allah dalam QS al-Baqarah : 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam* , hlm. 35

⁸⁷ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 523

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm. 36

Artinya :

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁸⁹

Dalam Firman Allah SWT yang lain QS al-Isra : 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya :

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”⁹⁰

3. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik yang dikelompokkan menjadi dua kategori:
- a. Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat seperti berbakti kepada kedua ibu bapak, berbuat baik kepada karib kerabat, tidak kikir.
 - b. Sayang kepada orang yang lemah dan kasih kepada hewan seperti memberi makan hewan di jalan yang kelaparan, jika ingin membunuh hewan maka bunuhlan sesuai syariat.

Dengan demikian penanaman akhlak yang baik dalam islam dibiasakan mulai dari ranah keluarga dan dilakukan semenjak masih dalam janin sesuai syariat. Sejalan dengan penerapannya maka akan terbentuk identitas anak, meskipun pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan namun kita sebagai manusia harus

⁸⁹ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 25

⁹⁰ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 284

berikhtiar untuk bisa memberikan yang terbaik dalam mendapatkan dan merawat keturunan karena manusia menjalani kehidupan juga diberikan pilihan dengan jalan takdirnya masing-masing.

Tak hanya itu, peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak tersebut. Namun dalam kenyataannya Ibu memiliki peranan yang lebih besar dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Berikut peranan Ibu yang dimaksud :

1. Peranan Ibu dalam keluarga

a. Penyusuan dan pengasuhan anak

Kenyataan yang tidak dapat dihindarkan adalah seorang bayi yang lahir di dunia dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan yang menolong dalam kelangsungan hidupnya tidak lain seorang ibu. Orang pertama dan utama dikenalnya adalah ibunya, sejak di dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembangnya. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani bayi tersebut, Allah menciptakan air susu ibu yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah : 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ
 وُلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ

Artinya :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹¹

Si anak tersebut tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani tetapi memiliki kebutuhan-kebutuhan lainnya, ada dua kebutuhan kejiwaan terpokok yaitu rasa sayang dan rasa aman.

b. Manfaat menyusui dalam membina rasa tanggung jawab seorang ibu

Penyusuan oleh ibu memberikan dampak positif bagi kondisi kejiwaan anak serta memberikan kedekatan batiniyah yang lebih besar daripada anak yang tidak diberikan ASI. Karean perasaan yang begitu erat akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi seorang ibu kepada anaknya sehingga kebutuhan jiwa anak terpenuhi. Meskipun begitu tidak serta merta tugas mendidik anak hanya dibebankan kepada seorang ibu namun peran ibu dalam berinteraksi dengan anaknya lebih banyak daripada dengan ayahnya yang memiliki kewajiban mencari nafkah.

2. Pembentukan kepribadian anak

⁹¹ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 37

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua meskipun banyak orang tua yang juga membutuhkan bantuan orang lain seperti *baby sitter* karena keterbatasan kemampuannya dalam menjaga anaknya. Pendidik muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan anaknya terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19. Allah mengatakan Luqman dikaruniai-Nya hikmah dan kebijaksanaan. Berikut firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”⁹²

a. Pembinaan iman dan tauhid

Dalam ayat 13 Luqman menggunakan kata pecegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹³

Dalam hal ini Luqmanul Hakim memberikan pembelajaran mengenai hal iman kepada anaknya meskipun anaknya kemungkinan

⁹² Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

⁹³ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

belum sepenuhnya paham namun penanaman keimanan sejak dini memberikan pencegahan terhadap hal-hal yang membawanya kepada syirik. Sehingga terbentuklah karakter anak yang memiliki akhlak-akhlak terpuji seperti rasa syukur, selalu memuji ciptaan Allah, membiasakan untuk menunaikan ibadah maupun memberikan pengajaran do'a sebelum melakukan sesuatu.⁹⁴

b. Pembinaan akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam bentuk perilaku, akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah :

- 1) Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak
- 2) Akhlak terhadap orang lain
- 3) Akhlak dalam penampilan diri⁹⁵

Hal tersebut tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19

- 1) Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak dengan berbuat baik dan terima kasih kepada keduanya. Diingatkan bagaimana susahnya dan payahnya ibu mengandung dan menyusui anak sampai umur 2 tahun tercermin pada surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁹⁶

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm.54

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam* , hlm. 58

⁹⁶ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

Bahkan anak juga harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik dalam keadaan apapun orangtuanya. Tercermin dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁹⁷

2) Akhlak terhadap orang lain ialah adab, sopan santun, tidak sombong, sederhana dan bersuara lembut. Tercermin dalam surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)”⁹⁸

⁹⁷ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

⁹⁸ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

c. Pembinaan ibadah dan agama

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak⁹⁹ dimulai dari keluarga. Anak yang masih kecil dan belum mampu memahami peribadatan sehingga orang tua dapat memberikan pembinaan dengan mencontohkannya atau membawanya ke suasana peribadatan seperti saat Ramadhan membawa anak untuk meramaikan masjid sehingga anak-anak akan menyimpan memori pengalamannya dalam hal ibadah. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁰⁰

Maka untuk pelaksanaan perintah tersebut adalah dengan cara persuasi, mengajak dan membimbing anak untuk melakukan shalat.

d. Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembentukan kepribadian adalah masa yang panjang namun harus dipupuk sejak dini. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Kepribadian dibentuk melalui pengalaman¹⁰¹ seperti halnya Luqman mendidik anaknya yang ternyata mengandung juga nilai-nilai keagamaan didalamnya pada surat Luqman ayat 16.

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm. 60

¹⁰⁰ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm. 62

يُيَسِّرُهَا إِن تَكُ مِنْقَالاً حَبَّةً مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”¹⁰²

Intisari dari nasehat Luqman adalah tentang pembinaan iman, amal shaleh, akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat, kuat dan penuh kepedulian masyarakat.

B. Konsep Pola Asuh Diana Blumberg Baumrind

Macam-macam pola asuh orang tua menurut Diana Blumberg Baumrind yaitu :

“Children of authoritative parents perform better in school and exhibit fewer problem behaviours and better prosocial skills than other children. These children are usually very self-reliant and independent as well as self-motivated. Children of authoritarian parents tend to be dependent on their parents. They also tend to be withdrawn, less sociable, and vulnerable to stress and depression. Children of indulgent parents tend to be self-centered and to have difficulties controlling their impulses. Their social competence usually low and they are often characterized as immature. Children of neglecting parents perform most poorly in all behavioral, emotional and social domains. These children are the least sociable of all groups of children as they tend to be emotionally detached and have poor prosocial skills.”¹⁰³

Berdasarkan pendapat Diana Blumberd Baumrind tersebut, pola pengasuhan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pola pengasuhan *authoritative*/demokratis

¹⁰² Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 412

¹⁰³ Diana Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm. 103

Pola pengasuhan seperti ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang memberikan anaknya kebebasan yang membuat anak tersebut independent namun masih menempatkan Batasan-batasan tertentu untuk mengontrol perbuatan anaknya. Hasil dari penerapan pola pengasuhan demikian akan menghasilkan anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik serta orientasi pada pencapaian hasil serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Pola pengasuhan ini diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.¹⁰⁴ Tipe pola asuh orang tua ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan-hubungan antar pribadi dalam keluarga, meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.¹⁰⁵ Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis ini sebagai berikut:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.

¹⁰⁴ Ana Nurul Ismi Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 47

¹⁰⁵ Diana Blumberg Bumrind, Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior, *Child Development*, Vol. 37 No. 4, 1996, hlm. 891

- d) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e) Lebih mentitik beratkan kerja sama dengan mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses lagi.¹⁰⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diana Blumberg Baumrind, pola pengasuhan ini digunakan oleh budaya Timur.

2. Pola pengasuhan *authoritarian*/otoriter

Pola pengasuhan seperti ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang mengontrol penuh kehidupan anak-anaknya. Batasan kontrol yang cenderung kaku dan menghasilkan sedikit komunikasi timbal balik antara anak dan orang tuanya. Pola pengasuhan ini menghasilkan anak yang kurang kompeten dalam bidang sosialnya seperti halnya kurang inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang cenderung lemah. Pola asuh ini juga diasosiasikan dengan inkompetensi sosial pada anak-anak.¹⁰⁷ Tak hanya itu tipe pola asuh ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksa kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran, cenderung memaksakan suatu kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.¹⁰⁸ Ciri pengasuhan otoritatif menurut Baumrind¹⁰⁹ yaitu:

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*, hlm. 60

¹⁰⁷ Ana Nurul Ismi Tamami, *Pengaruh Pola*, hlm. 46

¹⁰⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh*, hlm. 60

¹⁰⁹ Diana Blumberg Baumrind, *Effects Of Authoritative*, hlm. 890

- a) Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi perintahnya
- b) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin
- c) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan
- d) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak

Pola pengasuhan ini juga dikenal dengan “*rigid ruler : approach are low in support and high in demandingness*”. Contoh pola pengasuhan ini dapat dilihat pada film Harry Potter yang diasuh oleh paman dan bibinya serta pada film Cinderella yang diasuh oleh ibu tirinya yang juga memiliki 2 anak sebagai saudara tirinya.

3. Pola pengasuhan *indulgent*/pemanja

Pola pengasuhan ini menggambarkan pola pengasuhan orang tua yang memperlakukan anak dengan menuruti segala hal yang diinginkan anak tanpa memberikan kontrol ataupun pengajaran dalam kehidupan sosial anak sehingga anak tidak memiliki karakter yang mandiri, anak dengan pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang menghormati orang tua maupun orang lain, kurang disiplin dan tidak memiliki kompetensi sosial.¹¹⁰ Ciri dari pola pengasuhan ini¹¹¹ antara lain :

- a) Orang tua serbabolehkan apapun tindakan anaknya tidak menghukum, menerima dan membenarkan diri.
- b) Orang tua membebaskan apa yang menjadi keinginan anak.

¹¹⁰ Ana Nurul Ismi Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 46

¹¹¹ Diana Blumberg Bumrind, Effects Of Authoritative, hlm. 889

- c) Orang tua memanipulasi kenyataan terhadap apa yang diinginkannya sebagai tujuan.

4. Pola pengasuhan *neglectful*/tidak terlibat

Pola pengasuhan ini menggambarkan orang tua memberikan kebebasan yang tidak berarti, berharap anak-anaknya bisa hidup sendiri tanpa harus ada kontrol darinya. Dengan kata lain orang tua lalai dan tidak memperhatikan fisik dan psikologis anak, anak dengan pola pengasuhan seperti ini akan memiliki kompetensi sosial yang rendah serta rendahnya pula penghargaan terhadap dirinya sendiri.¹¹² Ciri-ciri dari pengasuhan ini yaitu:

- a) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin.
- b) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya.
- c) Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa Batasan.
- d) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tak peduli anaknya menganggap atau tidak.¹¹³

Berikut hubungan *Parental Responsiveness* dan *Parental Demandingness* berdasarkan pola pengasuhan Diana Blumberg Baumrind :

<i>Support/Demand</i>	<i>Support (Low)</i>	<i>Support (High)</i>
<i>Demand (Low)</i>	<i>Indulgent</i>	<i>Neglectful</i>
<i>Demand (High)</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Authoritative</i>

¹¹² Ana Nurul Ismi Tamami, Pengaruh Pola, hlm. 46

¹¹³ Casmini, "Emotional Parenting", (Yogyakarta: P_idea., 2007), hlm. 50-51

C. Komparasi Konsep Pola Asuh Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind

1. Perbedaan Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Islam Dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind

Pola pengasuhan yang telah diteliti digunakan untuk memprediksi kesejahteraan anak dalam hal kecakapan sosial, kinerja akademis, perkembangan psikososial dan perilaku bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Blumberg Baumrind berdasarkan hasil wawancara orang tua, laporan anak, dan pengamatan orang tua secara konsisten sehingga menyimpulkan bahwa anak-anak dan remaja yang orang tuanya tidak terlibat biasanya melakukan hal-hal paling buruk dalam segala hal.

Sedangkan pola pengasuhan dari Zakiah Daradjat mengambil rujukan dari apa yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, dan hadis dimana didalamnya sudah tertera berbagai kisah orang-orang zaman dahulu sebagai contoh mengenai apa yang diperbuat dan akibatnya serta apa-apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Zakiah Daradjat selalu menekankan bahwa kaum beragama memiliki pedoman yang memiliki satu pola pengasuhan tanpa pengkhususan yaitu keterlibatan terhadap Tuhan akan menuntun dirinya menjadi orang yang baik dengan menjalankan ajaran-ajaran dan meninggalkan larangan-Nya. Pengasuhan dalam Islam dapat melihat apa yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim sebagai orang tua yang memberikan pengajaran baik dari akhlak, akidah maupun syariat Islam kepada anaknya. Namun, dilain sisi apabila dihubungkan dengan pola pengasuhan Diana Blumberg Baumrind yang

memandang objektif dalam masyarakat maka kaum muslim tidak luput dari pola pengasuhan tersebut.

Secara umum, responsif orang tua digunakan untuk memprediksi kompetensi sosial dan fungsi psikososial sementara tuntutan orang tua biasanya terkait dengan kompetensi instrumental dan pengendalian perilaku seperti kinerja akademis dan penyimpangan. Pola pengasuhan yang diterapkan dari Zakiah Daradjat menggunakan aspek parenting islami yang memuat pendidikan psikologis dan mental, pendidikan keimanan dan syariat islam serta pendidikan akhlak dan sosial sedangkan pola pengasuhan Diana Blumberg Baumrind dengan latar belakangnya tidak memasukkan sebagai aspek keagamaan didalamnya karena ia mengukur dari fenomena sosial dalam penelitiannya.

Pola pengasuhan antara Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind tidak lepas dari budaya yang ada. Zakiah Daradjat berasal dari wilayah Timur (kolektivistik) dan Diana Blumberg Baumrind dari wilayah Barat (individualistik).¹¹⁴ Dilihat dari hal tersebut, pola pengasuhan dari wilayah Timur menurunkan tradisi-tradisi bakti dan abdi terhadap orang tua atau biasa disebut *manut* . Sedangkan pola pengasuhan dari wilayah Barat adalah mempersiapkan anak untuk bisa hidup mengembara mencari jati diri, budaya melepas anak-anak mereka ketika umur dewasa sekitar 17-18 tahun sudah menjadi tradisi di wilayah Barat sehingga sejatinya anak-anak mereka lebih mandiri. Berbeda halnya di wilayah Timur yang

¹¹⁴ Indrawati dan Mutmainah, Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur terhadap Perkembangan Anak, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 4, 2022, hlm. 3149

mana orang tua masih memegang kontrol untuk mencegah anak-anaknya berbuat yang tidak etis dan *sembrono*. Maka dari itu dapat dilihat dalam pola asuh Zakiah Daradjat pola pengasuhan secara Islami mengandung metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman yang mengambil contoh dari kisah Luqmanul Hakim.

Diana Blumberg Baumrind pun adalah putri dari seorang ayah yang atheis membawanya pada teori pengasuhan yang tidak menekankan kepatuhan kepada Tuhan, beda halnya dengan Zakiah Daradjat seorang tokoh agama yang memberikan penekanan bahwa segala sesuatunya harus menyertakan Tuhan. Pola pengasuhan islami menyeimbangkan urusan di dunia maupun akhirat, sehingga didalamnya tidak serta merta memprediksi masa depan di dunia saja tapi nilai-nilai keagamaan juga membawanya kepada kebermanfaatannya di akhirat yang mana orang tua diharuskan menanamkan nilai-nilai syariat sedari kecil.

2. Persamaan Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Islam Dan Barat menurut Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind

Persamaan yang terdapat dalam pola pengasuhan Zakiah Daradjat dan Diana Blumberg Baumrind antaranya yaitu memberikan arti pentingnya bahwa kesehatan mental itu penting pada orang tua sehingga memberikan dampak positif juga kepada anaknya. Apabila ditelusuri dari pola asuh yang ideal baik dari sisi Islam maupun Barat maka dapat dileburkan dan diambil kesimpulan bahwa pola asuh tersebut adalah tipe *authoritative/* demokratis. Melihat dari sisi Zakiah Daradjat yang

mengambil referensi dari kisah Luqmanul Hakim mencerminkan nilai-nilai demokratis kepada anak yang berbalut islami didalamnya.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan setiap pola asuh yang sudah peneliti serta tercantumkan diatas, maka pola asuh yang ideal bagi anak ialah pola asuh *authorithative/* demokratis. Hal ini dikarenakan Orang tua yang menerapkan pola asuh *authorithative/* demokratis memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan bagi anaknya, disatu sisi membari kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan disisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anaknya. Keluarga yang *authorithative/* demokratis lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga. Orang tua yang *authorithative/* demokratis juga luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya. Orang tua yang *authorithative/* demokratis lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap. Orang tua *authorithative/* demokratis juga lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.

Diskusi keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Keluarga yang *authorithative/* demokratis dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak. Orang tua yang *authorithative/* demokratis mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan,

sehingga anak mengidentifikasi dari orang tuanya. Pada umumnya orang tua yang *authorithative/* demokratis adalah orang tua yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri untuk meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang *authorithative/* demokratis akan meneruskan praktek pengasuhan yang *authorithative/* demokratis pula. Anak akan bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang sesuai. Orang tua akan nyaman berada disekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan dapat membuat orang tuanya tidak berfikir panjang, tidak sabar, dan berjarak. Sesuai dengan pendapat Baumrind, Hart et all juga mengemukakan bahwa pengasuhan *authorithative/* demokratis cocok/ideal untuk diterapkan¹¹⁵, hal tersebut dikarenakan :

- a) Orang tua yang *authorithative/* demokratis merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b) Orang tua yang *authorithative/* demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi memberi dan menerima

¹¹⁵ Diana Blumberg Baumrind, *Child Maltreatment*, hlm. 71

secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.

Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.¹¹⁶ Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh *authorithative/* demokratis merupakan pola asuh yang memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Pola asuh *authorithative/* demokratis dapat dikatakan pola asuh yang ideal bagi anak dalam keluarga.

Penerapan pola pengasuhan sama-sama berpondasi pada keyakinan dan ketekunan para orang tua untuk menyiapkan anak-anak sebagai generasi penerus yang diharapkan. Karena tidak ada metode yang menjamin sempurna namun sebagai manusia usaha adalah hal yang paling utama, dilain sisi dalam al-Qur'an, Hadis maupun ijtihad dari para ulama sudah tertera sebagai contoh dan pedoman namun pada kenyataannya manusia tetap diberikan pilihan untuk menuju kepada apa yang dimaksud Allah SWT.

Zakiah Daradjat dalam bukunya mengaitkan Islam dan ksehatan mental, didalamnya memberikan informasi bahwa dalam melaksanakan perintah agama juga dapat memperbaiki kesehatan mental dan membantu pula dalam upaya penerapan pola asuh yang baik. Diana Blumberg Baumrind pun juga memberikan perhatian terhaap kesehatan mental dalam konsep pola asuh, terciptanya pola pengasuhn yang baik tidak lepas dari

¹¹⁶ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 168

mental yang sehat. Penerapan pola asuh pun tidak lepas dari tahapannya, sebagai berikut :

- a) Pola asuh diterapkan semenjak bayi dalam kandungan yang dapat mempengaruhi alam bawah sadarnya sebagai pengalaman abstrak, dalam Islam dapat melakukan kegiatan rutin dengan mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, shalawat nabi, kisah nabi dan rasul. Adapun dalam budaya Barat dapat dilakukan dengan mendengarkan lagu-lagu yang menenangkan, terapi musik relaksasi dan lain sebagainya.
- b) Komunikasi kedua orang tua untuk mempererat jalinan kasih dengan anak, seperti perbincangan kecil yang seolah-olah melibatkan anak yang dikandungnya karena tanpa disadari hal tersebut merupakan bentuk pengalaman alam bawah sadar si bayi.
- c) Setelah bayi lahir dalam Islam disunnahkan untuk diadzani oleh ayahnya, tak hanya itu perhatian terhadap psikologis sang ibu juga penting, dalam hal ini ayah dan lingkungan sekitar yang berperan memberikan pengertian dan perhatian bahwa kewajiban mengasuh adalah tanggungjawab bukan hanya tanggung jawab ibu. Sehingga kebutuhan kasih sayang tercurah kepada semua pihak,
- d) Seiring tumbuh dan berkembangnya anak, orang tua harus bisa memposisikan diri dengan anaknya agar anak memiliki sikap terbuka sehingga karakter dan identitas anak dapat terbentuk dengan baik sampai anak tersebut menjadi orang tua suatu saat nanti. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan pada anak dari orang tuanya akan

menjadi cermin bagaimana anak tersebut bertindak sebagai orang tua bagi anaknya ataupun bagi dirinya sendiri suatu saat nanti.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan perihal persamaan dari konsep pola asuh orang tua yang ditawarkan dengan idealitas yang tinggi yaitu, dalam pola asuh Zakiah Daradjat adalah dengan mengerjakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangannya, mengambil pedoman-pedoman dari sumber hukum Islam yang ada seperti kisah-kisah zaman dahulu sehingga dapat mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Sedangkan dari Diana Blumberg Baumrind memberikan idealitas pola pengasuhannya yang memiliki hasil baik dari *high demand* dan *high support* = *authoritative style*, sebenarnya hal ini juga sejalan dalam pemahaman yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat.

Kemudian perbedaannya yaitu, teori konsep pola asuh Zakiah Daradjat dipengaruhi oleh :

1. Latar belakang keluarganya yang agamis menjadikan teori pola asuhnya berasaskan pada agama Islam dalam penanaman akhlak, akidah dan syariat sejak kecil
2. Kultur sosial ketimuran dari ia tinggal maupun mengemban ilmu berbasis etika sopan santun ataupun *unggah ungguh*
3. Pembinaan mental melalui metode keagamaan karena banyak hikmah dalam menjalankan syariat sebagai upaya membina mental orang tua maupun anak.

Sedangkan dalam konsep pola asuh Diana Blumberg Baumrind dipengaruhi oleh :

1. Latar belakang keluarganya yang memiliki perbedaan keyakinan serta paham-paham dieranya sehingga tidak adanya keterlibatan Tuhan
2. Kultur sosial yang individualis
3. Pembinaan mental melalui lingkup sosial yang tidak menekankan pada jiwa spiritual teologis secara khusus.

Kaitannya dengan pemenuhan tujuan-tujuan syariah, konsep pola asuh idealis dapat diterapkan orang tua khususnya dalam ranah Islam. Kedua konsep tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yang baik, kombinasi antar keduanya pun memberikan hasil yang lebih maksimal terlebih lagi konsep pola asuh juga menuntun orang tua dan anak dalam menggapai tujuan-tujuan syariah itu sendiri. Solusi untuk memberikan pengertian kepada anak tidak seharusnya memberikan hukuman yang terindikasi kepada kekerasan, sebagai orang tua seharusnya memberikan perubahan yang baik dalam pengasuhannya terhadap anak, baik menggunakan pola pengasuhan bercirikan budaya Barat maupun Timur bahkan kombinasi sekalipun yang tetap mendasarkan pada nilai spritual agama Islam sendiri.

D. Analisis Kekerasan dalam Pola Pengasuhan (*Hadhanah*)

Perintah *hadhanah* menurut Imam Syafi'i dan Ahmad berdasarkan pada QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹¹⁷

Dari hal tersebut jelas bahwasanya kewajiban orang tua dalam pengasuhan anak untuk sama-sama menjalankan perintah Allah SWT yang mana didalamnya juga memenuhi amanah dari Allah SWT. Tidak dapat dihilangkan mengenai lika-liku pengasuhan anak yang terkadang masih menjadi permasalahan dalam menanggapi dan menerapkannya.

Komparasi terkait perbedaan dan persamaan konsep pola asuh tersebut apabila diterapkan pada keseharian dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa konsep yang dianut oleh hampir seluruh orang tua adalah siklus yang berkelanjutan dan berulang. Konsep pola asuh yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat maupun Diana Blumberg Baumrind bisa saja suatu inovatif dari apa yang telah kita rasakan dari pengasuhan orang tua sebelumnya. Karena sudah sewajarnya budaya yang melekat serta kebiasaan dalam tradisi sosial sangat berpengaruh erat. Hal ini juga berkaitan dengan cara orang tua memberikan hukuman terhadap anak, dalam Islam memberikan hukumannya diperbolehkan sesuai dengan *syara'*, mulai dari proses mendidik akhlak, aqidah maupun syariatnya. Pengaruh konsep ataupun pemikiran dari Barat dapat diberlakukan apabila memang diperlukan dan tidak melanggar batas-batas dalam agama Islam. Konsep

¹¹⁷ Tim Penterjemah al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 560

pola asuh idealis tidak akan mungkin secara sempurna tercapai mengingat banyaknya faktor-faktor dan keterbatasan kemampuan orang tua meskipun anak-anaknya dapat berpotensi menjadi generasi yang menjanjikan dengan keterbatasan pengetahuan dan warisan budaya pola asuhnya. Dalam segi manapun tetaplah kekerasan tidak dapat diwajarkan untuk mendidik anak, pemberian hukuman tidak akan hilang meskipun perkembangan era kehidupan akan terus berlanjut namun tetap memperhatikan dampak psikis dan emosional anak.

Dalam *hadhanah* , memberikan suatu hukuman atas perintah yang tidak diindahkan berlandas pula dari suatu hadis Nabi SAW yaitu :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ra , ia berkata,

“Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!” (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Dari hadis tersebut disebutkan mengenai makna pukulan untuk memberikan peringatan akan perintah dalam menjalankan ibadah. Pukulan disini bukan berarti kekerasan apabila dilakukan dengan cara yang benar dan tidak melukai sesuai apa yang telah dipaparkan di atas. Pola asuh dengan metode Zakiah Daradjat maupun Diana Blumberg Baumrind tidak membahas mengenai hal tersebut, namun pola asuh yang ditawarkan juga

menjanjikan meskipun tidak akan secara sempurna seperti teori yang dikemukakannya karena pola asuh orang tua adalah tradisi turun temurun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pengasuhan (*hadhanah*) adalah metode yang digunakan orang tua untuk mengasuh anaknya yang mana didalamnya terdapat tahap pendidikan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan juga dilatarbelakangi oleh banyak faktor, Diana Blumberg Baumrind memiliki empat pola pengasuhan yaitu demokratis, otoriter, pemanja dan tidak terlibat, sedangkan Zakiah Daradjat pola pengasuhannya mengacu pada al-Qur'an, Hadis maupun hijtihad para ulama sebagai rujukannya. Pola pengasuhan Islam tidak dibatasi dan sejauh ini istilah pola asuh Islam hanya yang berkaitan dengan apa yang diperintahkan Allah SWT tanpa mengkhususkan memakai tipe pola pengasuhan pada umumnya yang dapat terurai karena Islam dalam menanggapi suatu hal dapat ditafsirkan sesuai dengan keyakinan para mufassir maupun mujtahid. Pola Asuh yang tepat memberi pemahaman kepada orang tua dalam pemberian hukuman agar sewajarnya dan membentuk karakter anak yang sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa menekan anak namun membinanya agar mengerti. Pola asuh yang menjadi alat dalam pemenuhan fungsi preventif juga salah satu dalam mewujudkan tujuan-tujuan syariah (*Maqāshid al-Syarīah*) didalamnya yaitu *Hifdzu An-Nasl* (حفظ النسل) atau Menjaga Keturunan. Terkait dengan hukuman yang diberikan dalam Islam sangat diperbolehkan dengan memperhatikan batasan-batasan yang terdapat dalam pemaparan di atas, bagaimanapun pola asuh yang digunakan

komitmen orang tua dalam mengasuh anak akan senantiasa melekat dan menjadi siklus berulang dan berkelanjutan karena tidak semua teori dapat mempengaruhi secara keseluruhan namun dapat dijadikan panduan dalam memperbaiki cara mendidik anak yang baik.

2. Kedua konsep pola asuh dari kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan yang mana idealitas pola pengasuhan adalah pola pengasuhan authoritative atau demokratis meskipun penerapannya tetap dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Sedangkan perbedaannya terletak pada apa yang melatarbelakangi terciptanya konsep pola asuh itu sendiri, seperti pada pola asuh Zakiah Daradjat yang dipengaruhi oleh 1) latar belakang keluarganya yang agamis menjadikan teori pola asuhnya berasaskan pada agama Islam dalam penanaman akhlak, akidah dan syariat sejak kecil, 2) kultur sosial ketimuran dari ia tinggal maupun mengemban ilmu berbasis etika sopan santun ataupun *unggah ungguh* 3) pembinaan mental melalui metode keagamaan karena banyak hikmah dalam menjalankan syariat sebagai upaya membina mental orang tua maupun anak. Sedangkan dalam pola asuh Diana Blumberg Baumrind dipengaruhi oleh 1) latar belakang keluarganya yang memiliki perbedaan keyakinan serta paham-paham dieranya sehingga tidak adanya keterlibatan Tuhan, 2) kultur sosial yang individualis, 3) pembinaan mental melalui lingkup sosial yang tidak menekankan pada jiwa spiritual teologis secara khusus. Pola asuh Islam dilatarbelakangi dengan budaya Timur yang memiliki kontak fisik dengan orang tuanya bahkan mengirngi pendewasaan anaknya sehingga peran orang tua terlibat dalam kurun waktu yang lama sehingga potensi yang

terbentuk pada anak adalah memiliki karakter *manut*, terkadang kurang dapat mengekspresikan emosionalnya karena sikap menjunjung sopan santun. Sedangkan dalam budaya pengasuhan Barat, pendewasaan anak dibebaskan oleh orang tuanya sehingga memiliki karakter yang mandiri namun di sisi lain banyak anak-anak yang menjadi kurang terkontrol dalam menuruti rasa ingin tahunya, tidak sedikit dari mereka terjerumus namun diadaptasi sebagai budaya Barat meskipun ada pada waktunya mereka akan sadar dan memperbaiki hidupnya. Namun, mereka akan memiliki kebebasan mengekspresikan emosionalnya karena orang tua mereka tidak memberikan didikan seperti budaya Islam yang identik ketimuran. Penerapan pola pengasuhan tidak lepas dari kesehatan mental orang tua, karena orang tua memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan anak-anaknya. Dewasa ini telah banyak kasus-kasus pola pengasuhan dengan alasan memberi hukuman menjadi tindak kekerasan sampai melakukan penghilangan nyawa akibat kesehatan mental yang terganggu ataupun pemahaman yang keliru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh dari data-data kepustakaan pada dasarnya tersusun baik. Namun, tidaklah ada penelitian yang sempurna sehingga pasti akan menemukan beberapa kekurangan didalamnya. Adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan fenomena-fenomena baru yang berkaitan dengan pengaruh konsep pola asuh sehingga dapat

memberikan efektivitas lebih luas dan menambah rujukan dari setiap problematika yang berkaitan.

2. Memasukkan variabel-variabel yang belum diteliti dengan penelitian lapangan dapat pula menambah sempurnanya penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/ Kitab/ E-book

- Bainar, H. *Kiat Sukses Wanita Indonesia*. Jakarta: Perkasa Press. 1997.
- Baumrind, Diana Blumberg. *Child Maltreatment and Optimal Caregiving in Social Contexts*. USA: Garland Publishing. 1995.
- Busyro, *Maqāshid al-Syarīah (Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah)* Jakarta Timur: Kencana. 2019.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea. 2007.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1979.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1993.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Refika Aditama. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- ibn al-Manzhūr, Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Ali Jamāl al-Din. *Lisān al-‘Arab*, jilid ke-3. cet. ke- 3. Beirut: Dār Shādir. 1994.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidika*. Surabaya: Usaha Nasional. 1973.

Muallifah. *Psyco Islamic Smart Parenting*. DIVA Press (Anggota IKAPI). 2009

Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Nawai, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.

Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. cet. ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah* (Penterjemah M. Ali Nursyidi Hunaimah dan M. Thahir Makmun). Jakarta : Pundi Aksara. 2011.

Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Alih Bahasa, R. Turmun Sirait, cet ke. IV, Jakarta: Mitra Utama. 1996.

Siswoyo, Dwi dkk. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta : Prenada Media. 2006.

Tim Peterjemah al-Qur'an Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim. 2014.

Jurnal/ Tesis/ Skripsi/ Artikel

- Afridawati. “Stratifikasi Al-Maqashid Al-Khamsah (*Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta*) dan Penerapannya dalam Masalahah”, *Al-Qishthu*, Vol. 13 No.1. 2019. <https://doi.org/10.32694/qst.v13i1.1211>
- Anisah, Ani Siti. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5, no. 1. 2017. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah. “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 . 2016. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>
- Bumrind, Diana Blumberg. Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior, *Child Development*, Vol. 37 No. 4. 1996.
- Darking, Nancy. Parenting Style and Its Corelates, *Journal ERIC DIGEST EDO*, Vol. 99 No.3. 1999.
- Dosen UIN Syarif Hidayatullah. “Masalah Mursalah menurut Al-Ghazali”, *Al-Mizan: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. Volume 2, Nomor 1. 2018. Doi: <http://doi.org/10.33511/almizan.v2i1.49>
- Fajriah. Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW, *Pionir : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2. 2019. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6229>
- Fitriyah, Lailatul. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kenakalan Remaja di MA al-Azhar Serabi Baratmodung Bangkalan. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. 2015.

Garliah, Lili dan Fatma Kartika Sary Nasution. “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1. Juni 2005.

Indrawati dan Mutmainah. “Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur terhadap Perkembangan Anak”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 4. 2022. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>

Kemp, Hendrika Vande. “The Feminist Psychologist”, *Newsletter of the Society for the Psychology of Women*, Division 35 of the American Psychological Association, Volume 24, Number 3, Summer. 1997.

Maulana, Muhammad Sahidan Rizal Pola Asuh Orang Tua dalam Aktivitas Keagamaan bagi Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan. 2017.

Mawangir, Muhammad. “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2. 2015.

Muslima. “Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak”, *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, Vol. 1 No. 1. Maret 2015. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>

Oktariani. “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Tioxic Parents on Children’s Mental Health*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 2 No. 3. 2021. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>

Pratiwi, Firda dkk. “Pendidikan Anak menurut Zakiah Daradjat”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 1. Januari-Juni 2018.
<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>

Rahmawati, Istina. “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1. Juni 2015.
<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>

Rukmana, Siti Hariati. “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresi pada Anak Jalanan “Griya Baca” Kota Malang”, *Skripsi*, Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. 2012.

Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1 No. 2. 2014.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p13>

Tamami, Ana Nurul Ismi. *Skripsi*. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTsN 3 Pondok Pinang”. 2011.

Wibisana, Wahyu. “Pernikahan Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 2 (2016), hlm. 185

Zulkarnain, Muhammad Farid. “Metode Istimbath Hukum Imam Madzhab Tentang Hadhanah,” *Al-Gharra: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 1, no. 1 . 2023.

Internet/ Website

Anonim, “Begini Anjuran Nabi Hukuman ‘Memukul’ Anak-Anak”, 4 Juli 2022,
diakses 4 Juli 2023 www.hidayatullah.com

Anonim, “Perlukah Hukuman Fisik Bagi Anak?”, *Majalah As-Sunnah*, edisi V,
2001, (dalam artikel *al-Manhaj*) diakses pada 4 Juli 2023
www.almanhaj.or.id

Ika Fitriana, “Anak Ditenggelamkan Hingga Tewas Karena Nakal, Peran
Masyarakat Dipertanyakan”, diakses 8 November 2022 www.kompas.com



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aora Wisela Ningrum
2. NIM : 1917304033
3. Tempat/Thl. Lahir : Jakarta, 30 Maret 2002
4. Alamat Rumah : Jln. Malangdirana 21 RT/RW 01/04 Cipari
Kode pos 53262 Cilacap
5. Nama Ayah : Misno Wisnu Hardiyanto
6. Nama Ibu : Maryati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Segaralangu 02, 2013
2. SMP/MTs : SMP N 1 Cipari, 2016
3. SMA/MA : SMA N 1 Sidareja, 2019
4. S1 : UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris HMJ Perbandingan Madzhab 2020-2021



Purwokerto, 29 Juni 2023

Aora Wisela Ningrum